

VARIASI FONOLOGIS BAHASA BUGIS
DIALEK SINJAI SELATAN



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	10-4-97
Asal dari	FAK. SASTRA
Banyaknya	2 exp
Harga	HADIAH
No. Inventaris	97 1A 0A 059
No. Kias	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

OLEH

MEGAWATI

Nomor Pokok : 92 07 322

UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1997

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA


Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin No. 958/Jo4.10.1/pp.27/1996,
Tanggal 3 April 1996, dengan ini kami menyatakan menerima
dan menyetujui skripsi ini.

Ujungpandang, 19 Februari 1997

Pembimbing Utama,



Drs. Tadjuddin Maknun, S.U.

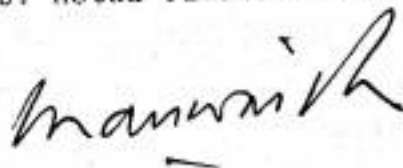
Pembimbing : dua. 



Drs. H. Basrah Gising

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan.

u.b. Ketua Jurusan Sastra Daerah




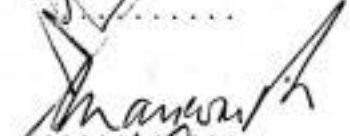


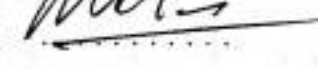
Drs. Anwar Ibrahim

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Pada hari ini, tanggal 28 Pebruari 1997 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik sripsi yang berjudul: "VARIASI FONOLOGIS BAHASA BUGIS DIALEK SINJAI SELATAN" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 28 Pebruari 1997

Panitia Ujian Skripsi :

- | | | |
|----------------------------------|--------------|---|
| 1. Drs. Abd. Kadir B. | Ketua |  |
| 2. Drs. Anwar Ibrahim | Sekretaris |  |
| 3. Drs. H. Abd Kadir, M., M.S | Penguji I |  |
| 4. Dra. Hj. Norma Mudung, M. Hum | Penguji II |  |
| 5. Drs. Tadjuddin Makmun, S.U | Konsultan I |  |
| 6. Drs. H. Basrah Gising | Konsultan II | |

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmani Rahim.

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang diberikan sehingga penyusunan skripsi ini dapat dirampungkan dengan judul "Variasi Fonologis Bahasa Bugis Dialek Sinjai-Selatan".

Upaya penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi berbagai pihak yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan bantuan materi yang tidak ternilai harganya. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati pertama-tama penulis ingin menghaturkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada ayahanda Abd. Latief dan ibunda Johar serta kakak-kakak penulis : Nuraeni, M. Guntur, S.E., Junaidah, S.E., Dra. Marlina, Dra. Rusniati, Sinar Alam dan adik Ilham yang telah banyak memberikan dorongan moril dan materil serta doa selama studi pada Universitas Hasanuddin.

Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Tadjuddin Maknun, S.U., sebagai pembimbing I dan Bapak Drs.H. Basrah Gising sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada seluruh staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dan seluruh staf akademik Fakultas Sastra atas bantuannya yang sangat berharga selama penulis menjadi mahasiswa.

Khusus buat M. Rais, terima kasih atas dorongan yang diberikan selama penyusunan Skripsi ini, dan kepada semua teman-teman terutama : wana, ani, ana, ispa, citra, emi, tawang, tamsil dan kepada semua pihak yang telah membantu atas penyusunan skripsi ini.

Semoga Tuhan selalu melimpahkan rahmatnya kepada kita semua, Amin.

Ujung Pandang, Februari 1997

Wassalam

Penulis

DAFTAR LAMBANG

- e adalah Lambang e (Taling)
- E adalah Lambang huruf e (Pepet)
- BBSS Adalah Kepanjangan dari bahasa Bugis
Sinjai Selatan
- BBL Adalah kepanjangan dari bahasa Bugis lain
(bahasa Perbandingan)

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu aspek kebudayaan yang menunjukkan keanekaragaman bangsa Indonesia. Peranan bahasa dalam kehidupan manusia besar sekali, karena mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial yang dipergunakan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan segala aspek kehidupan. Keraf berpendapat (1984:16), bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Tiap orang mempunyai pandangan tentang bahasa yang dipergunakannya sendiri, sebagai suatu kebutuhan sehingga hal tersebut menimbulkan sikap, dan tingkah laku dalam menggunakan bahasa serta ikut memiliki bahasa tersebut. Sikap bertanggung jawab akan melahirkan kemauan, baik secara pribadi maupun kelompok untuk membina dan mengembangkan bahasanya. Oleh karena itu, sebagai orang yang berkecimpun dalam bidang kebahasaan, wajib meneropong kesadaran manusia agar media komunikasi terarah dan terbina, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Daerah yang merupakan penduduknya.

Berdasarkan pada sebuah kenyataan bahwa tidak semua orang sadar akan tanggung jawab tersebut, maka kepedulian mereka terhadap bahasanya sangat minim dengan berperinsip, "asal orang mengerti apa yang saya katakan". Dan selanjutnya menyerahkan semua tanggung jawab tersebut kepada pemerintah atau orang yang berkecimpung dalam bidang kebahasaan.

Sebagian orang akan berpendapat bahwa bahasa yang dikuasainya sekarang adalah warisan nenek moyang yang menurut pendapatnya bahwa ia tiba-tiba tahu tentang bahasa yang digunakannya. Orang tidak pernah memikirkan mengapa suatu bentuk harus begitu dan mengapa bentuk itu tidak seperti yang dikehendaki. Hal tersebut tidak dapat dibiarkan jika bahasa Indonesia dan Daerah sebagai pendukungnya ingin dikembangkan.

Soekono (1978:1) menyatakan bahwa:

"Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa bunyi suara atau tanda isyarat atau lambang yang dikemukakan oleh manusia untuk menyatakan isi hatinya kepada orang lain.

Tiap bahasa adalah penjelmaan unik dari suatu kebudayaan yang unik ... (Alisyahbana , 1976:40). Oleh karena bahasa merupakan penjelmaan yang unik dari suatu kebudayaan, maka bahasa dipengaruhi oleh pemakai bahasa yang pada dasarnya unik pula. Pateda (1978:28).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Gising (1995:11) mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, bukan sesuatu yang acak-acakan (mana suka). Jika sebuah bunyi (vocal symbols) suatu bahasa bersistem, maka bunyi tersebut dapat diterima sebagai suatu bahasa, atau sering dikatakan memenuhi syarat "kegramatikalannya". Sedangkan jika tidak, maka bunyi tersebut tidak dianggap atau tidak dikategorikan sebagai bunyi bahasa.

Di Indonesia, beragam bahasa yang dipergunakan, bahkan setiap suku mempunyai bahasa Daerah tersendiri yang masing-masing dipelihara oleh penuturnya. Demikian pula, Indonesia dikenal oleh dunia karena kekayaannya yang berupa keragaman suku, adat serta bahasa. Walaupun keragaman bahasa yang terdapat di Indonesia tersebut ada, namun telah ditetapkan satu bahasa sebagai bahasa nasional dan bahasa negara yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dikatakan sebagai lambang kebanggaan dan identitas nasional, sedangkan bahasa Daerah dikatakan sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah (hasil perumusan seminar bahasa nasional, Pusat Bahasa: 1976).

Jadi dengan demikian, untuk pengembangannya bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah, pengkajian dan penelitian perlu ditingkatkan dengan prinsip bahwa bahasa Daerah dan bahasa Indonesia saling berhubungan. Badudu (1985:1) mengatakan bahwa, antara bahasa Indonesia

dan bahasa Daerah telah terjadi kontak sosial dan budaya yang aktif.

Sejalanjutnya dalam Tata bahasa baku Indonesia (1992:20) dijelaskan, bahwa di Indonesia terdapat sejumlah besar bahasa Daerah yang masing-masing dituturkan sebagai alat perhubungan antar warga masyarakat sebagai pemakai bahasa. Oleh karena keberadaan sebagai pendamping bahasa Indonesia, maka sudah barang tentu terjadi proses saling mempengaruhi. Hal tersebut nampak sekali dalam bentuk kata dan perluasan kosa kata.

Hingga kini kalangan yang menekankan peranan bahasa Daerahnya sebagai sumber dan bukan sebagai penerima. Proses tersebut sebenarnya bersifat timbal balik. Dalam bahasa Daerah masa kini dapat juga dilihat masuknya unsur bahasa Indonesia atau unsur bahasa asing yang diserap lewat bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa daerah memiliki peran ganda, yaitu berperan untuk tetap mempertahankan kebudayaan daerah serta mengarahkan perkembangan bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia. Mengingat eksistensi bahasa Daerah yang turut serta berperan untuk tetap mempertahankan kebudayaan daerah serta mengarahkan perkembangan bahasa Indonesia. Maka berdasarkan kenyataan bahwa bahasa Daerah merupakan

pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua dan tetap dipelihara oleh masyarakat pemakaiannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa Daerah mempunyai wilayah yang cukup luas dan tertentu dalam wilayahnya, dengan keberadaan bahasa daerah tersebut tentu mempunyai manfaat bagi pembinaan generasi kita dalam mengenal dan menghayati nilai-nilai hidup. Demikian pula penelitian tentang kebudayaan daerah pada umumnya dan bahasa-bahasa Daerah pada khususnya tidak akan membawa pengaruh negatif, bahkan besar kemungkinan akan memberikan bantuan dalam pengembangan bahasa dan kebudayaan nasional.

Adapun keanekaragaman yang penulis maksudkan di atas, dalam hal ini keanekaragaman bahasa daerah yang ada di Sulawesi Selatan adalah: Bahasa Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, dan lain-lain. Semuanya mempunyai dialek yang berbeda.

Marsoedi (1978:93) mengemukakan bahwa bahasa itu terus-menerus berubah. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa apabila bahasa lisan yang ada sekarang tidak diteliti dan tidak didokumentasikan, maka pada suatu saat nanti akan kehilangan salah satu unsur kebudayaan pada masa lalu. Kemungkinan bahasa tersebut akan terpecah menjadi dialek-dialek yang berbeda. Bahkan jika berlangsung terus-menerus dan terdesak oleh bahasa lain,

bahasa tersebut akan mengalami kepunahan.

Bahasa Bugis merupakan bahasa ibu penulis, hal inilah yang menjadi dasar utama bagi penulis mengambil objek bahasa Bugis Sinjai-Selatan dalam skripsi ini. Penulis sadar bahwa bahasa Bugis sebagai bahasa yang hidup merupakan bagian yang penting dalam masyarakat pemakai, perlu mendapat perhatian dalam pemeliharaan dan penggunaannya terutama bahasa Bugis di Sinjai-Selatan yang mempunyai variasi tersendiri dari bahasa Bugis lain yang ada di Sulawesi Selatan.

Alwasilah (1985:41) mengatakan bahwa bahasa adalah manusiawi, dengan kata lain semua manusia di dunia sama-sama berbudaya dengan fasilitas bahasa. Di manapun bahasa dihasilkan dengan alat-alat ujaran yang sama dan dipakai untuk kepentingan komunikasi, jelasnya untuk berbicara.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa sebuah masyarakat bahasa terbentuk karena adanya kesamaan dalam kode-kode linguistik dalam aspek-aspeknya yaitu sistem bunyi atau fonologi, sintaksis dan semantik.

Gising (1995:17) mengatakan bahwa ilmu bahasa (linguistics) menjadikan bahasa sebagai tumpuan utamanya, maka sudah barang tentu ilmu bahasa mempunyai cara pendekatan tertentu. Linguistik dalam menepi bahasa menggunakan dua cara pendekatan.

bahasa tersebut akan mengalami kepunahan.

Bahasa Bugis merupakan bahasa ibu penulis, hal inilah yang menjadi dasar utama bagi penulis mengambil objek bahasa Bugis Sinjai-Selatan dalam skripsi ini. Penulis sadar bahwa bahasa Bugis sebagai bahasa yang hidup merupakan bagian yang penting dalam masyarakat pemakai, perlu mendapat perhatian dalam pemeliharaan dan penggunaannya terutama bahasa Bugis di Sinjai-Selatan yang mempunyai variasi tersendiri dari bahasa Bugis lain yang ada di Sulawesi Selatan.

Alwasilah (1985:41) mengatakan bahwa bahasa adalah manusiawi, dengan kata lain semua manusia di dunia sama-sama berbudaya dengan fasilitas bahasa. Di manapun bahasa dihasilkan dengan alat-alat ujaran yang sama dan dipakai untuk kepentingan komunikasi, jelasnya untuk berbicara.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa sebuah masyarakat bahasa terbentuk karena adanya kesamaan dalam kode-kode linguistik dalam aspek-aspeknya yaitu sistem bunyi atau fonologi, sintaksis dan semantik.

Gising (1995:17) mengatakan bahwa ilmu bahasa (linguistics) menjadikan bahasa sebagai tumpuan utamanya, maka sudah barang tentu ilmu bahasa mempunyai cara pendekatan tertentu. Linguistik dalam menepi bahasa menggunakan dua cara pendekatan.

Pendekatan pertama, adalah melihat bahasa sebagai bahasa dan pendekatan kedua adalah melihat bahasa sebagai suatu gejala, kejadian atau kasus. Dalam hal ini menurutnya bahwa linguistik disipliner dalam mengkaji kasus-kasus tersebut dengan menggunakan bantuan metode-metode, seperti aspek fonologis (termasuk di dalamnya fonetik), yang bersangkutan dengan studi tentang produksi dan fungsional bunyi, morfologi yaitu studi tentang kata, sintaksis serta aspek semantik.

Mengingat bahwa bahasa adalah alat untuk menghubungkan individu-individu, selalu berurusan dengan bahasa, dalam artian bahwa manusia bergaul dengan menggunakan bahasa, maka lahirlah yang namanya sociolinguistik yang mempelajari pemakaian bahasa dalam konteks sosial.

Bahasa dalam konteks sosial menyebabkan timbulnya interaksi sosial. Lebih dipertegas bahwa bahasa hanya hidup karena adanya interaksi sosial, meskipun pada dasarnya hal tersebut tidak sedinamis bahasa yang diucapkan secara lisan (Alwasilah, 1986:11).

Salah satu aspek yang sangat penting bagi seorang peneliti bahasa adalah aspek fonologis, dan masalah inilah yang penulis akan bahas dalam skripsi ini. Bahasa Bugis dialek Sinjai-Selatan khususnya mempunyai dialek tersendiri dibanding dengan bahasa Bugis lain. Variasi bahasa inilah yang menjadi indikator bagi penulis

untuk menelitinya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas Samsuri (1981:7) mengemukakan bahwa tujuan analisis bahasa sangat perlu untuk mengetahui bagaimana suatu bahasa terucapkan, tersusun dan berfungsi. Beliau mengemukakan tiga macam persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam analisis bahasa; pertama ialah bahasa sehari-hari yang disebut bahasa daerah atau bahasa ibu yang dipakai dalam lingkungan keluarga.

Alasan utama bagi penulis dalam memilih judul "Variasi Fonologis Bahasa Bugis dialek Sinjai-Selatan", adalah:

1. Bahasa pada umumnya mempunyai keunikan, artinya tiap bahasa mempunyai ciri khas yang dapat membedakan antara yang satu dengan yang lain. Demikian pula bahasa Bugis Sinjai yang mempunyai keunikan dan variasi yang sangat jelas dibanding dengan bahasa bugis yang lain yang ada di Sulawesi Selatan.
2. Bahasa Bugis dialek Sinjai-Selatan mempunyai variasi tersendiri, karena itu perlu dimunculkan dan dikaji agar mendapat perhatian dari pihak-pihak tertentu terutama yang berkecimpung dalam bidang kebahasaan.

1.2 Batasan Masalah

Untuk membahas suatu karya ilmiah sangat diperlukan adanya suatu batasan masalah mengingat bahwa ruang lingkup bahasa serta aspek-aspeknya cukup luas. Adapun aspek-aspek bahasa terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Adapun batasan masalah yang penulis maksudkan adalah analisis tentang variasi fonologis bahasa Daerah khusus Sinjai-Selatan.

1.3. Rumusan masalah

Dari uraian sebelumnya telah dikemukakan masalah yang dibahas. Untuk lebih memperjelas permasalahan tersebut, maka berikut ini penulis akan menguraikan dan merumuskan apa yang menjadi inti permasalahan untuk mengarahkan pembahasan selanjutnya. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk fonologis bahasa Bugis dialek Sinjai-Selatan, dibandingkan dengan bahasa Bugis dialek lain?
2. Sejauh mana bentuk-bentuk fonologis bahasa Bugis dialek Sinjai-Selatan yang menimbulkan variasi tersendiri dibandingkan dengan bahasa Bugis dialek lain?

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan baik berupa laporan, maupun dalam bentuk disertasi, tesis dan skripsi memiliki tujuan dan manfaat penelitian. Adapun tujuan dan manfaat penelitian yang penulis maksudkan adalah, sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk fonologis bahasa Bugis dialek Sinjai-Selatan apabila dibandingkan dengan bahasa Bugis dialek lain yang ada di Sulawesi-Selatan.
2. Mengetahui sejauh mana bentuk-bentuk fonologis bahasa Bugis dialek Sinjai-Selatan yang menimbulkan variasi fonologis tersendiri dibandingkan dengan bahasa Bugis dialek lain.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Memberikan bahan masukan dalam rangka menunjang sarana dan prasarana tulisan ilmiah, sehingga mampu memberikan data atau fakta yang obyektif tentang penelitian bahasa bugis Sinjai-Selatan.
2. Untuk mengembangkan bidang kebahasaan khususnya bahasa Daerah dialek Sinjai-Selatan.

1.5 Metode Penelitian

Sudah menjadi tradisi pada perguruan tinggi, bahwa dalam setiap penulisan karya ilmiah dikatakan sah apabila dikemukakan metode kerja yang dipergunakan dalam menyusun lkarya tulis tersebut. Maksud dari penggunaan metode kerja ini, adalah untuk memudahkan penulis menyusun jalan pikiran secara tertib pada satu pihak dan juga untuk memudahkan pembaca untuk mengikuti uraian-uraian dalam karya tulis tersebut pada pihak lainnya.

Proses penelitian ini dilakukan dengan dua metode, yaitu :

1.5.1 Metode Pustaka

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data khususnya data tertulis yang berhubungan dengan obyek pembahasan. Hal-hal tersebut didapatkan dengan membaca sejumlah buku, literatur serta hasil penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang penulis bahas.

1.5.2 Metode Lapangan

Penelitian lapangan merupakan upaya bagi penulis dalam memperoleh data langsung ke masyarakat penutur bahasa Bugis di Sinjai-Selatan. Dalam melakukan penelitian lapangan penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Teknik Wawancara

Untuk melakukan wawancara, penulis langsung ke lokasi melalui informan untuk melakukan komunikasi langsung dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara bebas dan wawancara terikat. Wawancara bebas maksudnya penulis bebas bertanya dan mendengarkan cerita apa saja dari informan, dengan demikian penulis akan lebih jelas mendengarkan variasi fonem bahasa yang ada di Sinjai-Selatan, selanjutnya penulis menggunakan sejumlah daftar kata dalam bahasa Indonesia kemudian menanyakan bahasa Bugisnya kepada informan.

b. Teknik Rekam

Sambil memperhatikan pembicaraan lawan bicara, penulis menggunakan rekaman dengan tape recorder. Rekaman dilakukan dengan dua cara, yaitu rekaman spontan dan rekaman pilihan, yaitu penulis merekam semua pembicaraan informan tanpa mementingkan masalah yang dibicarakan atau data yang dibutuhkan, sedangkan rekaman pilihan adalah rekaman yang dilakukan dengan cara mempersiapkan terlebih dahulu data yang dibutuhkan.

c. Teknik Catat

Dalam teknik catat ini penulis mencatat semua data yang dibutuhkan dalam buku catatan yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan penulis periksa kembali dan apabila masih ada hal yang kurang jelas, hal tersebut dapat diperbaiki dengan jalan menanyakan kembali kepada informan.

1.6 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode distribusional. Yaitu penulis melakukan perhubungan antar fonem dalam bahasa Bugis Sinjai-Selatan. Cara kerja metode ini adalah menggunakan pasangan minimal (minimal pair), sehingga akan didapatkan fonem-fonem bahasa Bugis dialek Sinjai-Selatan. Tahap selanjutnya yang penulis lakukan adalah mengadakan perbandingan antara bahasa Bugis Sinjai-Selatan dengan bahasa Bugis lainnya, sehingga akan terlihat variasi bahasa yang ada.

1.7 Populasi Dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah pemakaian bahasa Bugis di Kabupaten Sinjai yang terdiri dari beberapa kecamatan, yaitu : Kecamatan Sinjai-Utara, Kecamatan Sinjai-Timur, Kecamatan Sinjai-Barat, Kecamatan Sinjai-Tengah, Kecamatan Sinjai-Selatan kecamatan Sinjai-Borong dan Kecamatan Sinjai-Bulupoddo.

Adapun sampelnya adalah bahasa Bugis dialek Sinjai-Selatan yang dianggap dapat mewakili daerah populasi, karena variasi bahasa yang paling menonjol adalah di Sinjai-Selatan, yang belum pernah diteliti sebelumnya secara tersendiri.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Fonem

Untuk membahas dan meneliti fonem, dalam hal ini fonologi bahasa Bugis, terlebih dahulu harus diketahui apa sebenarnya yang dimaksud dengan fonologi. Berikut sejumlah pengertian fonologi menurut beberapa para ahli atau pakar bahasa.

Laderfoged (dalam Gising, 1995:79) memberikan pengertian fonologi sebagai "Phonologi is the description of the system and pattern of sounds that occur in a language". Selanjutnya Verhaar (dalam Gising, 1995:79) mengatakan, bahwa fonologi adalah bagian dari linguistik yang menganalisis bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut. Berdasarkan konsep di atas, maka dia menyimpulkan bahwa objek fonologi adalah the system and pattern of sounds (sistem dan pola-pola bahasa), yang lazim di sebut fonem.

Selanjutnya Gising membandingkan dua buah fonem yang tidak betul-betul sama posisinya, dan jumlah fonemnya tidak mutlak harus sama banyak, misalnya :

/balE/	"ikan"
/pahalE/	"kapur"

perbandingan fonem tersebut di atas menurutnya disebut dengan kontras fonem dalam lingkungan yang mirip.

Berdasarkan konsep di atas maka ia dapat menarik kesimpulan tentang pengertian fonem dengan berlandaskan pada pendapat Ladefoged yang dikutip oleh Pateda (1988:49) yang mengatakan bahwa "Phonemes are the smallest segments of sounds structure and function in languages". Ia mendefinisikan fonologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang sistem bunyi, yaitu bagaimana struktur dan fungsi bunyi-bunyi ujaran dalam bahasa, seperti diketahui bahwa objek fonologi adalah fonem. Dalam kaitan ini Schane (1973:5) mengemukakan "segments whose function is to contrast forms have traditionally been called phonemes". Ia mengemukakan ruas-ruas yang berfungsi membedakan makna disebut fonem.

Berdasarkan batasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari sistem bunyi, yaitu bagaimana struktur dan fungsi bunyi-bunyi yang dapat membedakan makna pada suatu bahasa tertentu.

Ruas-ruas yang fungsinya membedakan makna biasanya disebut fonem. Dengan kata lain fonem dapat didefinisikan sebagai satuan-satuan bunyi yang dapat membedakan makna.

Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang dapat

yang mampu menunjukkan kontras makna. (Kridalaksana, 1993:4). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fonem adalah bagian terkecil dari kata yang dapat membedakan arti dan mempunyai simbol fonetis yang sama. Seperti dalam contoh berikut :

/g/ dalam kata /bag/

/d/ dalam kata /bad/

menurut Kridalaksana /g/ dan /d/ merupakan fonem.

Dilain pihak Djirong (1972:5) mengemukakan beberapa pengertian fonem , yaitu :

"A phonemes of a language is a class of similar . speech sounds, constracting and mutually exclusive with other classes of similar speech sounds is that language. The members of a phoneme are called allo-phonems.

"... pengertian fonem dapat dijelaskan sebagai satu klas bunyi-tutur sama, yang berkontras dengan klas bunyi-tutur sama yang lain di dalam satu bahasa. Suatu klas bunyi-tutur sama dapat terdiri dari beberapa anggota, disebabkan oleh pelbagai faktor idiolektis atau kemungkinan lainnya. Anggota-anggota itu disebut alafon".

"Fonem ialah satuan terkecil dalam bahasa ujaran".

Dari defenisi di atas Djirong mengambil kesimpulan bahwa pengertian fonem adalah satu klas bunyi-tutur sama (a class of similar speech sounds) satuan terkecil dalam ujaran.

Selanjutnya Sikki (1972:20) mengatakan, bahwa fonologi ialah cabang ilmu bahasa yang membicarakan bunyi bahasa yang mampu membedakan makna suatu kata, sedangkan ilmu

bahasa yang menganalisis bunyi bahasa yang tidak memperhatikan makna disebut fonetik.

Oleh karena itu, fonologi seharusnya memperhatikan setiap bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat-alat bicara terutama satuan-satuan bunyi yang fungsional. Dengan demikian peranan makna merupakan faktor yang penting sekali mendapat perhatian dalam membicarakan fonem. Satuan bahasa yang tidak dapat dipecah lagi menjadi satuan bunyi yang terkecil dan mampu membedakan makna dikategorikan sebagai fonem.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas Palenkahu (1967:15) mengatakan, bahwa fonem adalah satuan terkecil dalam bahasa ujaran, dengan memperhatikan bunyi tersebut sebagai pembeda makna kata atau tidak. Selanjutnya objek penelitian fonemik adalah fonem, yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata.

Kalau dalam fonetik, misalnya kita dapat meneliti bunyi-bunyi bahasa seperti bunyi /a/ yang berbeda pada kata-kata seperti lancar, laba dan seterusnya, maka dalam fonemik kita meneliti apakah perbedaan bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Jika bunyi tersebut membedakan makna, maka bunyi tersebut kita sebut fonem dan jika tidak membedakan makna maka bunyi tersebut bukan merupakan fonem.

Fonem jika dilihat dari bentuknya dapat dibedakan

menjadi dua kriteria utama, yaitu : (1) Fonem segmental dan (2) Fonem suprasegmental (Samsuri, 1985:127).

2.1.1 Fonem Segmental

Kata /kEppang/ "timbang" dan /lEppang/ "singgah" dalam bahasa Bugis memperlihatkan makna yang berbeda karena kehadiran bunyi fungsional yaitu fonem /k/ dan /l/. Fonem-fonem tersebut dalam membentuk struktur kata kelihatannya seperti ruas-ruas. Dan ruas-ruas tersebut yang terdengar dalam ujaran dilambangkan dalam bentuk tertulis. Dalam bahasa Bugis kata bola kedengaran ruasnya berupa bunyi /b/, /o/, /l/, /a/ dengan perlambangan huruf "b,o,l,a" dinamakan fonem-fonem segmental.

Verhaar (1984:48) mengatakan, bahwa fonem-fonem yang sudah diuraikan bisa disebut fonem "segmental", karena dapat di"segmen"tasikan sebagai "segmen" yang terkecil. Sebenarnya fonem "segmental" menurutnya tidak selalu harus dipisahkan secara "segmental" dalam fonem-fonem dari berikutnya dan yang mendahuluinya, ia mengambil contoh bahasa Indonesia, kata lupa terdiri atas empat fonem, yaitu /l/, /u/, /p/, /a/, maka masing-masing fonem tersebut merupakan "segmen", dapat di "potong" supaya berdiri sendiri. Fonem-fonem tersebut adalah segmen yang terkecil dalam bahasa.

Dalam bahasa Bugis terdapat kata /kaluku/ "kelapa", /kaliki/ "pepaya", /kadera/ "kursi". Kalau diperhatikan

ternyata setiap kata itu dibangun oleh beberapa fonem, dan fonem-fonem tersebut adalah fonem vokal dan fonem konsonan. fonem yang pada waktu pembentukannya adalah pengucapannya secara relatif tidak mendapat hambatan disebut fonem vokal. Sedangkan fonem-fonem yang pada waktu pengucapan adalah pembentukannya mendapat hambatan antara paru-paru dan udara keluar disebut konsonan. Walaupun demikian, penulis akan memberikan secara singkat tentang pengertian fonem vokal dan fonem konsonan dari segi fonetis dan fonemis.

2.1.1.1 Fonem vokal

Cristal (dalam Gising, 1995:68) memberikan pengertian fonem vokal sebagai berikut :

1. From a phonological, point of view, vowels are those unit which function at centre of syllables {dengan berdasarkan pada pandangan fonologi, maka vokal adalah merupakan unit-unit yang berfungsi sebagai pusat silabel-silabel yang ada}.
2. Phonetically they are sound articulated without are are complete closure in the mouth or degree of narrowing which would produce audible friction. {secara fonetis mereka adalah bunyi yang disrtikulasikan tanpa penutupan sempurna di dalam mulut atau derajat penyempitannya akan menghasilkan gesekan udara}.

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud bunyi vokal adalah bunyi yang dihasilkan dengan tanpa melibatkan penutupan disalah satu artikulasi (kebalikan dari konsonan). Yang memegang peranan penting dalam produksi bunyi seperti ini adalah tinggi rendahnya

lidah, depan belakangnya lidah, dan bundar tidaknya mulut.

Fonem vokal bahasa Bugis ada beberapa macam, perbedaan antara berbagai vokal tersebut tidak terpengaruh oleh keras atau lembutnya suara, tetapi disebabkan oleh perubahan yang terjadi dalam wilayah rongga tekak dan wilayah rongga mulut.

Cara pembentukan fonem-fonem vokal bahasa Bugis seluruhnya bersifat eksklusif, artinya udara yang menyebabkan terbentuknya fonem vokal itu semuanya dihembuskan keluar dari paru-paru, tidak ada yang dihisap masuk ke paru-paru. Udara yang ke luar itu disertai dengan gerakan-gerakan alat pembentuk bunyi bahasa seperti lidah, bibir dan lengkungan kaki gigi (aveolum). Di samping itu, udara yang keluar itu pula disertai dengan perubahan rongga dan ruang dalam saluran-saluran suara disepanjang perjalanannya.

Gerakan-gerakan dalam alat ucap dalam pembentukan berbagai fonem vokal bahasa Bugis mempunyai dasar pembentukan yang berbeda yang secara garis besarnya antara lain:

- berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah dalam rongga mulut;
- berdasarkan maju mundurnya gerakan-gerakan alat ucap

lidah;

- berdasarkan membulat tidaknya bentuk bibir ketika menghasilkan bunyi-bunyi vokal dan;
- berdasarkan lama tidaknya atau panjang pendeknya hembusan udara yang ke luar.

Fonem vokal bahasa Bugis ada enam buah, yaitu /a,i,u,e,o,e/. Sebagaimana yang tercantum dalam "an intrudaction to rapang buginese grammer" (Sam Suri, 1965) dan "astruktural comparison betwen english and buginese segmental fonemes, and its aplications to the teaching of english fronaun teathions to spikers of bug-niese", thesis for the thegre of doktorandus, Uiversitas Hasanuddi (Husain Abbas, 1965). Untuk memperjelas perbedaan fonem /e/ dengan /e / diperlukan pembagian sebagai berikut:

lambang huruf e adalah fonem / E /

huruf e adalah lambang fonem / e /

Contoh perbedaannya dalam kalimat :

Lame {lamE} 'ubi'

Gennek {gennek} 'cukup'

Pembentukan fonem vokal bahasa Bugis berdasarkan pada gerakan-gerakan alat ucap sebagai berikut:

1. Berdasarkan naik turunnya gerakan lidah, fonem vokal

bahasa Bugis dibedakan atas:

vokal atas: i,u

vokal tengah: e (pepet)

vokal bawah: a,e (taling), o

2. Berdasarkan maju mundurnya gerakan-gerakan lidah dalam rongga mulut, fonem vokal dalam bahasa Bugis dibedakan atas:

vokal depan: i,e (taling)

vokal pusat: a,e (pepet)

vokal belakang: o,u

3. Berdasarkan membundar tindaknya bentuk bibir, fonem vokal dalam bahasa bugis dapat dibedakan atas:

a. Apabila bibir gerak mundur maka terjadilah vokal bundar yaitu: o,u,a dan e.

b. Apabila bibir tidak bundar bentuknya maka terjadilah vokal tidak bundar yaitu: e dan i

4. Berdasarkan lama singkatnya atau panjang pendeknya hembusan udara, fonem vokal bahasa Bugis dibedakan atas vokal biasa dan vokal yang ucapannya harus dipanjangkan, misalnya :

afi "apit" dan afi "api"

belle "kaleng" dan belle "bohong"

2.1.1.2 Fonem Konsonan

Consonants is used a general adjektival sense, and also has separate tecnicak status in the distinctive feature theory of phonology, where consonant and non consonant constitute one of the major class features in terms of which speech sounds, are analysed (konsonan sebenarnya digunakan dalam sebuah bentuk sifat yang umum, dan juga memiliki status teknik tersendiri dalam teori ciri pembeda (oposisi) dalam fonology, dimana istilah konsonan dan bukan konsonan memiliki sebuah ciri pembeda yang utama dalam analisa bunyi bahasa. Verhaar (1985) selanjutnya memberikan batasan tentang kosonan, yaitu satuan bahasa terkecil yang dapat membedakan arti (Gising 1985:87-88).

Analisa konsonan dari segi pembentukannya yaitu bahwa apabila udara yang mengalir dari paru-paru mendapat rintangan dari organ tubuh (alat-alt ucap) manusia dalam menghasilkan suatu bunyi ujaran, maka terjadilah bunyi yang disebut bunyi konsonan. Halangan itu dapat bersifat sebagian dan dapat berupa halangan yang bersifat seluruhnya. Jadi, fonem konsonan adalah bunyi-bunyi yang pada waktu pembentukannya sebagian besar atau sepenuhnya mengalami hambatan. Dasar pembentukannya dan hambatan

aliran udara ini biasanya merupakan dasar pembagian fonem konsonan pada setiap bahasa.

Pembentukan fonem konsonan bahasa Bugis secara umum dapat dibagi berdasarkan empat dasar pembagian yaitu, sebagai berikut :

- a. Pembentukan fonem konsonan berdasarkan artikulator dan titik artikulasinya
1. Konsonan bilabial (bibir) yaitu pembentukan konsonan karena dihambat oleh pertemuan bibir bawah dan bibir atas. Dasar ucapannya adalah bibir bawah dan bibir atas sehingga menghasilkan konsonan b, p, m dan w
 2. Konsonan apikodental yaitu pembentukan konsonan karena mendapat hambatan antara ujung lidah dan lengkung gigi atas. Adanya kerjasama antara lidah dan lengkung gigi atas sehingga menghasilkan konsonan t dan d.
 3. Konsonan palatal (langit-langit), yaitu pembentukan konsonan karena kerjasama antara daun lidah, dengan langit-langit keras menghasilkan konsonan n dan y.
 4. Konsonan laminoalveolar yaitu pembentukan konsonan yang mendapat hambatan dan terbentuknya konsonan tersebut dengan kerjasama antara daun lidah dengan gusi dibelakang gigi atas. adanya kerja sama ini menghasilkan bunyi c, j, s, r, l dan n.

5. Konsonan velar yaitu pembentukan konsonan karena mendapat hambatan dan terbentuknya konsonan tersebut adalah kerjasama antara belakang lidah dengan langit-langit lembut sehingga menghasilkan konsonan k, g dan q.
 6. Konsonan hulu tenggorokan (laringal) yaitu pembentukan konsonan karena celah suara atau glotis terbuka lebar, lalu udara yang keluar dari paru-paru mengalami gesekan yang sangat halus sehingga hampir-hampir tidak kedengaran. Konsonan tersebut dalam bahasa bugis adalah konsonan h.
- b. Pembentukan fonem konsonan berdasarkan hambatan yang ditemui oleh aliran udara pada waktu keluar dari paru-paru.
1. Konsonan letupan (stop) yaitu konsonan yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru ditutup sama sekali, tiba-tiba dilepaskan dengan suatu letupan. Yang termasuk konsonan letup ini dalam bahasa Bugis ialah konsonan b, p, t, d, k, dan g.
 2. Konsonan paduan (affricates) yaitu konsonan yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru dirintangi sehingga menimbulkan bunyi yang kedengarannya seperti gesekan, misalnya bunyi c dan j.
 3. Konsonan desis (fricative) yaitu konsonan yang terjadi

karena udara yang keluar dari paru-paru seperti gesekan atau digeserkan. Konsonan yang terjadi adalah konsonan s dan h.

4. Konsonan nasal (sengau) yaitu konsonan yang terjadi karena aliran udara tertutup rapat pada rongga mulut sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Konsonan yang terjadi adalah m, n, ŋ, dan ŋ.
5. Konsonan sampingan (lateral) yaitu konsonan yang terjadi karena aliran udara yang keluar melalui samping lidah, misalnya konsonan l.
6. Konsonan getar (trill) yaitu konsonan yang terjadi karena jalan udara keluar tertutup dan terbuka berulang-ulang dengan menggetarkan alat ucap lidah. Jadi bunyi yang terbentuk dengan mengangkat lalu mendekatkan lidah ke gusi di belakang gigi atas kemudian menjauhi lagi. Demikian seterusnya secara teratur dan berulang-ulang sehingga menyebabkan udara yang keluar itu bergetar. Getaran tersebut menghasilkan konsonan r.
7. Semi vokal yaitu bila udara yang keluar mendapat hambatan yang tidak begitu besar sehingga bunyi yang dihasilkan menyerupai bunyi setengah vokal dan setengah konsonan. Yang termasuk dalam semi vokal ini adalah w dan y.

- c. Pembentukan fonem konsonan berdasarkan bergetar tidaknya selaput suara.

Di dalam pangkal tenggorok terdapat selaput suara yang bila dilalui oleh udara yang berasal dari paru-paru pada posisi tertentu ada kemungkinan dapat bergetar atau dapat pula tidak bergetar. Hal tersebut menyebabkan konsonan yang dihasilkan menjadi bersuara atau tidak bersuara. Konsonan yang bersuara dalam bahasa Bugis adalah b, d, g, j, l, r, m, n, ng, ny, y dan w, sedangkan yang tidak bersuara adalah p, t, k, c, s dan h.

- d. Pembentukan konsonan berdasarkan rongga ujaran.

Berdasarkan rongga-rongga ujaran yang dilalui arus udara pada saat keluar dari paru-paru, konsonan bahasa Bugis dapat dibedakan atas:

1. Konsonan oral, yaitu konsonan yang terbentuk karena udara keluar melalui rongga mulut, misalnya konsonan-konsonan seperti: b, p, t, d, k, g, c, j, s, h, r, l, w, dan y.
2. Konsonan nasal, yaitu konsonan yang terbentuk karena udara keluar melalui rongga hidung, misalnya konsonan m, n, ng, dan ny.

2.1.2 Fonem Suprasegmental

Dalam bahasa Bugis dialek Sinjai-Selatan yang memegang peranan penting adalah fonem segmental. Hal ini tidak berarti bahwa dalam bahasa yang bersangkutan tidak terdapat fonem suprasegmental, namun yang dimaksudkan disini adalah bahwa dalam bahasa yang bersangkutan kehadiran dari fonem suprasegmental tersebut jarang atau sama sekali tidak menimbulkan efek terhadap makna sebuah kata. Tidak jauh beda dengan bahasa lain, seperti bahasa Inggris, cina mandarin, selain mempunyai unsur segmental, unsur suprasegmental juga mempunyai peranan penting. Dalam bahasa Inggris misalnya fonem suprasegmental merupakan unsur pokok sebagai upaya merubah makna sebuah kata. Contoh kata "black bird" yang dieja menjadi [blekbi:d] berbeda artinya dengan [blekbi':d].

Bertolak dari definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa tidak semua bunyi adalah fonem, tetapi semua fonem sudah pasti berupa bunyi. Untuk menentukan apakah sebuah bunyi termasuk sebuah fonem atau tidak, tentu saja memerlukan analisis-analisis tertentu (Gising, 1995:84).

Dalam bunyi-bunyi ujaran bahasa Bugis selain fonem segmental terdapat pula fonem supra segmental atau fonem sekunder, antara lain tekanan. Meskipun tidak banyak, tetapi melalui bunyi ujaran dapat dicatat bahwa frekwensi tekanan yang membedakan arti pada kata-kata dalam bahasa Bugis cukup meyakinkan. Tekanan distingtif yang dimaksud adalah tekanan keras lembutnya suara atas fonem ataupun caksylabil (syllabic peak) kata tertentu.

2.1.2.1 Tekanan

Untuk mencegah adanya salah tangkap dan untuk menciptakan kontras makna maka hal utama yang perlu diketahui dan diperhatikan adalah bagaimana membedakan tekanan dan aksen. Apakah kerasnya yang lebih kuat itu disertai oleh nada yang lebih tinggi tidak penting. Yang penting ialah bahwa tekanan dipakai untuk menghasilkan kontras. Maka dalam hal semacam ini tekanan pasti bersifat fonemis, bukannya fonetis (Verhaar, 1984:51).

a. Tekanan yang berlaku distingtif

Tekanan bahasa Bugis pada umumnya jatuh pada suku ke-2 dari akhir. Bila tekanan dinamik jatuh pada suku akhir yang berfonem akhir vokal maka vokal tersebut mengalami penebalan yang diucapkan lebih panjang dan dinamakan vokal panjang. Berikut ini ada beberapa contoh

yang penulis berikan, yaitu :

/afi/ ----	{afi}	"api"
	{afi }	"apit"
/boto/ ----	{boto}	"jatuh"
	{boto }	"judi"
/sari/ ----	{sari}	"sadar"
	{sari }	"masukkan"
/akka/ ----	{akka}	"kurap"
	{akka }	"angkat"
/belle/ ----	{belle}	"bohong"
	{belle }	"kaleng"

b. Tekanan yang mengakibatkan glotalisasi

Tekanan dinamik suku kata mengakibatkan glotalisasi. Hal ini terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru ditahan pita suara yang tertutup rapat dengan tegang menutup tenggorok, tiba-tiba dilepaskan dengan tekanan keras oleh alat ucap sehingga menyebabkan penebalan dengan bunyi ujaran panjang.

Bunyi-bunyi yang mengalami penebalan akibat glotalisasi yaitu /b, p, t, d, k, g, c, j/. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut:

Fonem	Contoh kata
-------	-------------

/b/	huqbuk	"serbuk"
	tegbu	"tebu"
	laqbuk	"tepung"
	leqbak	"tebal"
	saqbi	"saksi"
/p/	luqpek	"lompat"
	loqpo	"besar"
	leqpak	"datar"
	eqpak	"empat"
	tagpErE	"tikar"
/t/	teqtek	"potong"
	piqtok	"cotok"
	teqtEk	"pukul"
	keqtok	"ketuk"
	teqtong	"berdiri"
/d/	laqdek	"banyak"
	syEqdik	"sedikit"
	gaqde	"kedai"

	peqdik	"sakit"
	toqdek	"tusuk"
/k/	iqkok	"ekor"
	raako	"kering"
	keqkeng	"genggam"
	faqka	"cabang"
	raakEang	"loteng"
/g/	peggang	"tahan"
	gaqqa	"gagah"
	lEgqak	"buka"
	gEgqE	"gergaji"
	seqqek	"jahat"

b. Penebalan konsonan /m/ akibat labialisasi

Fonem		Contoh kata
/m/	syamming	"cermin"
	syommok	"gemuk"
	emmek	"telan"
	jemmuk	"remas"
	lemmek	"tenggelam"

c. Penebalan konsonan /n, s, l, r/ akibat alveolarisasi

Fonem		Contoh kata
/n/	<u>f</u> enna	"penuh"
	ren <u>n</u> u	"gembira"
	fenn <u>n</u> e	"piring"
	kenn <u>n</u> a	"kena"
	sann <u>n</u> a	"duga"
/s/	<u>h</u> essok	"kenyang"
	<u>b</u> issa	"cuci"
	<u>h</u> essung	"empedu"
	<u>s</u> essak	"cuci"
	<u>s</u> essa	"siksa"
/l/	<u>e</u> lli	"beli"
	<u>s</u> yollong	"muncul sedikit"
	<u>b</u> ellang	"belang"
	<u>s</u> yalla	"pukul"
	<u>g</u> olla	"gula"

/r/	<u>serrE</u>	"serei"
	<u>gerrok</u>	"tenggorokan"
	<u>serring</u>	"sapu"
	<u>gerrik</u>	
	<u>kerrak</u>	"teriak"
	<u>ferrak</u>	"peras"

d. Penebalan konsonan /n/ akibat palatalisasi

Fonem		Contoh kata
/n/	<u>nyonyok</u>	"makan dengan rakus"
	<u>fenyenyak</u>	"pesek"
	<u>kenyenyek</u>	"amis"
	<u>lenyenyek</u>	"hilang"
	<u>fenyenyu</u>	"penyu"

e. Penebalan konsonan /ng/ akibat velarisasi

Fonem		Contoh kata
/ng/	<u>_tengnga</u>	"tengah"
	<u>sengngo</u>	"sengau"

lengaga	"wijen"
mengngeng	"lelah"
rengngeng	"buru"

Selain dari pembagian fonem suprasegmental di atas, Gising (1995:85-87) membagi fonem suprasegmental menjadi empat, yaitu :

a. Tekanan atau Stress

Stress adalah "the degree of force used in producing a syllable" yang menurutnya terdiri atas ; (1) primary, (2) Secondary, (3) Tertiary, dan (4) Weak. Dengan berdasarkan pada konsep Katamba yang membedakan stress menjadi ; (1) low tone dengan simbol / \ /, (2) high tone / - /, (3) mid tone / ^ / dan (4) rising tone / ^ /.

b. Pitch

Menurut Gising bahwa yang dibicarakan dalam "pitch" ini tinggi, datar dan rendahnya frekwensi suara pada saat mengucapkan sebuah kata. Hal ini dapat dilambangkan dengan sebuah garis naik [/], datar [-] dan turun [\]. Dengan mengambil contoh dari bahasa Cina, kata / ma / dapat mempunyai perbedaan arti sebanyak empat jika pitch dari kata tersebut diubah pula, misalnya (lihat Gising, 1985:86):

ma	[ma]	dengan nada tinggi	'mother'
ma	[ma]	dengan nada menanjak	'hemp'
ma	[ma]	dengan nada turun naik	'horse'
ma	[ma]	dengan nada turun	'scold'

Sedangkan verhaar (1984:28) mengartikan pitch ini sebagai 'titinada' dengan membagi ke dalam tiga bentuk yaitu : (1) high (tinggi), (2) low (rendah), dan (3) mid (sedang). Dengan membagi titinada kedalam dua bagian, yaitu :

a. Titinada sebagai pembeda makna leksikal

Selain dari pemakaian suatu variasi nada dalam ujaran untuk menghasilkan intonasi tertentu titinada itu dapat dipakai pula dengan relevansi khusus untuk unsur leksikal (yaitu untuk kata). Titinada sebagai fonem suprasegmental untuk membedakan makna leksikal terdapat dalam bahasa-bahasa tertentu yang disebut bahasa nada (tone languages). Contoh termasuk dalam bahasa-bahasa tersebut menurutnya adalah bahasa Tionghoa, Muangthai, dan seterusnya. Verhaar mengambil contoh dalam bahasa Cina standar, ada empat kata yang menurut struktur segmentalnya berupa wei. Kata wei dengan nada yang datar berarti 'kutu kayu', wei dengan nada yang naik berarti 'berbahaya', kata wei dengan nada yang turun dulu baru

naik berarti "menjawab dengan serta-merta", sedang wei dengan nada yang turun berarti "takut"

b. Titinada dalam intonasi

Titinada dalam intonasi sebuah kalimat menurut Verhaar sangat penting untuk memahami maknanya. Seperti contoh "Apakah saudara sudah makan?" menandai kalimat sebagai pertanyaan, walau ada penandaan sebagai fonem segmental yaitu kata "apakah" pada awal kalimat. Yang perlu diketahui bahwa intonasi dapat menyatakan suatu modus penutur, misalnya bahwa ia marah, atau kecewa atau kurang sabar. Bila intonasi menyatakan sesuatu modus penutur yang tak ada hubungannya dengan apa yang dinyatakan dalam kalimat yang diberi intonasi itu, maka sifat intonasi tersebut adalah fonetis. (Verhaar, 1985: 49-50)

c. Jedah atau Juncture

Gising mengartikan Juncture sebagai istilah yang digunakan dalam ilmu bahasa untuk menyelah sebuah kata. Dua buah kata yang sama jika menggunakan juncture (jedah) yang berbeda akan menghasilkan arti yang berbeda pula. Oleh karena itu lanjutnya para ahli menggunakan lambang jedah yang hampir berbeda pula.

2.2 Pasangan Minimal

Untuk memperhatikan perbedaan fonemis yakni perbedaan fonem yang satu dengan fonem lainnya dipakai cara membandingkan contoh-contoh ujaran dengan perbedaan minimal dalam bunyi. Ujaran yang berbeda minimal dan berbeda maknanya dalam bunyinya seperti itu disebut pasangan minimal. Dengan memperhatikan kata 'karung' dengan 'kalung', dari kedua contoh di atas diperlihatkan bahwa keduanya hanya dibedakan oleh */r/* dan */l/* adalah perbedaan yang penting bagi pemakai bahasa. Dengan kata lain, perbedaan antara */r/* dan */l/* adalah perbedaan fonemis, kedua fonem tersebut merupakan dua fonem yang berbeda. (Kuntjono, 1982:24)

Suatu fonem selain mempunyai unsur-unsur bunyi, fonem juga mempunyai pasangan minimal. Pasangan-pasangan tersebut berada dalam satu daerah artikulasi. Thoir dan Simpen (1978:107), mengatakan :

"Pasangan minimal merupakan pasangan dua kata dasar yang artinya berbeda, jumlah dan urutan bunyinya sama, dan di dalamnya hanya berbeda satu bunyi."

Sesuai dengan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pasangan minimal adalah pasangan kata yang mempunyai

urutan bunyi sama dan melalui pasangan tersebut dapat diperoleh fonem yang berbeda. Misalnya pasangan kata /Ega/ dan /iga/, /alu/ dan /ala/ dan seterusnya. Pada pasangan kata tersebut ditemukan pasangan kata yang berbeda.

Selanjutnya Kridalaksana (1984:124) mengatakan, bahwa untuk mengetahui apakah sebuah bunyi fonem atau bukan, kita harus mencari sebuah satuan bahasa. Misalnya sebuah kata yang mengandung bunyi tersebut, lalu membandingkannya dengan satuan bahasa lain yang mirip dengan satuan bahasa yang pertama. Kalau ternyata kedua satuan bahasa tersebut berbeda maknanya, maka berarti bunyi tersebut adalah sebuah fonem, karena bisa berfungsi membedakan makna kedua satuan bahasa tersebut. Kridalaksana mengambil contoh dalam bahasa Indonesia kata /laba/ dan /raba/. Kedua kata tersebut mirip dan masing-masing terdiri dari empat buah bunyi, perbandingannya dapat dilihat sebagai berikut :

/l/, /a/, /b/, /a/

/r/, /a/, /b/, /a/

ternyata perbedaannya hanya pada bunyi pertama, yaitu bunyi /l/ dan /r/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /l/ dan /r/ adalah dua fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia.

Dua kata yang mirip menurut Kridalaksana disebut kata-kata yang berkontras minimal, atau dua kata yang merupakan pasangan minimal (minimal pair).

Jadi dengan demikian, untuk membuktikan sebuah bunyi fonem atau bukan haruslah dicari pasangan minimalnya. Yang perlu diketahui bahwa kadang-kadang sebuah pasangan minimal tidak mempunyai bunyi yang persis sama. Contoh dalam bahasa Indonesia kata /mudah/ dan /muda/ yang merupakan pasangan minimal. Sebab tidak adanya bunyi /h/ pada kata kedua, dan adanya bunyi /h/ pada kata pertama menyebabkan kedua kata tersebut berbeda maknanya. Jadi dengan demikian, bunyi /h/ merupakan sebuah fonem.

Fonem dari sebuah bahasa ada yang mempunyai beban fungsional yang tinggi, tetapi adapula yang rendah. Yang memiliki beban fungsional yang tinggi, artinya banyak ditemui pasangan minimal yang mengandung fonem tersebut. Dalam bahasa Inggris, misalnya pasangan minimal yang mengoposisikan fonem /k/ dan fonem /g/ banyak sekali, seperti pasangan kata; back:bag, beck:beg, bicker:bigger dan cot:got. Dalam bahasa Indonesia beban fungsional fonem /l/ dan /r/ juga tinggi, sebab banyak pasangan minimal yang didapatkan, seperti kata rawan:lawan, bala:bara, para:pala, sangkar:sangkal.

Lebih lanjut Gising (1995:80) mengatakan bahwa analisa sistem binar (salah satu analisa fonem) pertama-tama diperkenalkan oleh Jakobson dan Hale, yang sebelumnya dikutip dari Trubetzkoy (Lass, 1984:75-122), yaitu suatu bentuk analisis yang digunakan untuk mencari perbedaan dan persamaan dari dua fonem.

Kegunaan dari analisis seperti ini lanjutnya adalah untuk mengetahui apakah sebuah bunyi termasuk sebuah fonem atau tidak. Namun tidaklah berarti bahwa cara inilah satu-satunya yang dipakai untuk menentukan fonem suatu bahasa, melainkan masih banyak cara lain yaitu pasangan minimal (minimal pairs). Jika suatu bunyi memperlihatkan perbedaan dengan bunyi lainnya, maka dapat dicurigai bahwa kedua bunyi tersebut merupakan dua fonem yang berbeda.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas Verhaar (1984:36) yang mendefinisikan fonologi sebagai penyelidikan tentang perbedaan minimal (minimal difference) antara ujaran-ujaran dan perbedaan tersebut selalu terdapat dalam kata sebagai "konstituen" yaitu sebagai suatu bagian ujaran.

Verhaar memberikan satu contoh dalam bahasa Indonesia kata /lupa/ dan /rupa/ yang merupakan kata-kata yang jelas berbeda maknanya sebagai kata. Dari sudut bunyi perbedaan tersebut terdapat dalam perbedaan satu bunyi saja dalam masing-masing kata tersebut, yaitu masing-masing /l/ dan /r/. Kemudian Verhaar menyimpulkan bahwa /r/ dan /l/ dalam bahasa Indonesia berbeda secara fungsional, dengan kata lain bahwa kedua fonem tersebut merupakan fonem-fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia, belum tentu dalam bahasa lain. Dalam bahasa Jepang memang ada bunyi /l/ dan /r/, akan tetapi ada pasangan minimal dimana perbedaan minimal tersebut ada. Maka /l/ dan /r/ dalam bahasa Jepang bukan

merupakan fonem-fonem yang berbeda. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pasangan minimal adalah seperangkat kata yang sama kecuali dalam hal satu bunyi saja.

Dalam konteks yang lain Koentjaraningrat (24) berpendapat bahwa, untuk memperhatikan perbedaan fonemis, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah perbedaan fonem yang satu dengan perbedaan fonem yang lainnya dipakai cara membandingkan contoh-contoh ujaran dengan perbedaan minimal dalam bunyi.

Ujaran yang berbeda maknanya dan berbeda minimal dalam bunyinya seperti tersebut di atas di sebut pasangan minimal.

2.3 Klasifikasi fonem bahasa Bugis

2.3.1 Fonem vokal

Klasifikasi fonem vokal bahasa Bugis bertujuan memberi gambaran mengenai posisi atau tempat setiap fonem vokal di daerah alat ucap pada waktu pembentukan fonem-fonem vokal tersebut, bagian mana alat-alat ucap yang aktif pada proses terjadinya bunyi-bunyi vokal itu ketika udara mengalir dari paru-paru. Disamping itu klasifikasi fonem dapat memperlihatkan pula secara jelas pembagian daerah artikulasi fonem vokal bahasa Bugis.

Perlu diketahui bahwa semua fonem vokal bahasa Bugis merupakan bunyi yang bersuara, artinya dalam proses pengucapannya selaput udara selalu bergetar. Berdasarkan

deskripsi, bahasa Bugis memiliki fonem vokal sejumlah enam buah fonem vokal tunggal yaitu / i, e, e, a, u dan o/

Keenam vokal bahasa Bugis dapat diklasifikasikan kedalam tabel sebagai berikut :

vokal	atas	tengah	bawah
depan	i		
pusat			u
belakang	e	e a	o

Tabel I. Klasifikasi Fonem Vokal Bahasa Bugis

Penjelasan diagram di atas adalah sebagai berikut :

- 1) Fonem vokal /i/ berkedudukan sebagai fonem vokal depan atas, bundar dan simetris kedudukannya dengan fonem /u/.
- 2) Fonem vokal /e/ berkedudukan sebagai fonem vokal depan bawah, tak bundar dan simetris kedudukannya dengan fonem vokal /a/ dan /o/.
- 3) Fonem vokal /a/ berkedudukan sebagai fonem vokal pusat bawah, bundar, dan simetris kedudukannya dengan fonem /e/ dan /o/.
- 4) Fonem vokal /e/ berkedudukan sebagai fonem vokal pusat tengah tak bundar.
- 5) Fonem vokal /u/ berkedudukan sebagai fonem vokal belakang atas bundar dan simetris kedudukannya dengan vokal /i/.
- 6) Fonem vokal /o/ berkedudukan sebagai fonem vokal belakang bawah, bundar, dan simetris kedudukannya dengan fonem /a/, /e/.

2.3.2 Fonem Konsonan

Berdasarkan pembagian itu dapatlah disimpulkan bahwa fonem konsonan dalam bahasa Bugis memiliki paling kurang empat ciri pembentukan. Hal tersebut akan terlihat dalam tabel klasifikasi berikut :

Konsonan	labial	bilabial	velar	apiko-dental	lingual	palatal	glottal	retroglottal
sengau		m	n		ng	ny		
O letup (stop)		p	g	d				?
R paduan (afrikatif)			k	t		j		
A desis (frikatif)	f					s		h
L sampiran						l		
getar (trill)						r		
semi vokal		w					y	

Tabel II Konsonan Bahasa Bugis

Berdasarkan tabel di atas dapatlah disimpulkan bahwa bahasa Bugis memiliki 20 fonem konsonan, sebagai berikut :

- a. Berdasarkan cara berartikulasi dapat dibagi menjadi tujuh tipe klasifikasi sebagai berikut :
 - (1) Fonem konsonan sengau (nasal) sebanyak 4 buah yaitu : /m, n, ng, ny/
 - (2) Fonem konsonan letupan (stop) sebanyak 8 buah, yaitu : /b, p, t, d, k, g/
 - (3) Fonem konsonan paduan (afrikatif) sebanyak dua buah yaitu : /c, j/
 - (4) Fonem konsonan desis (frikatif) sebanyak dua buah

yaitu : /s, h/

(5) Fonem konsonan sampingan (lateral) sebanyak satu buah yaitu : /l/

(6) Fonem konsonan getar (trill) sebanyak satu buah yaitu : /r/

(7) Fonem semivokal sebanyak dua buah yaitu : /w, y/

b. Berdasarkan dasar ucapan fonem-fonem bahasa Bugis dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

(1) Konsonan labial sebanyak empat buah yaitu : /m, b, p/

(2) Konsonan apikodental sebanyak dua buah yaitu /d, t/

(3) Konsonan laminoalveolar sebanyak enam buah yaitu /n, c, j, l, r, s/

(4) Konsonan palatal sebanyak dua buah yaitu /n, y/

(5) Konsonan velar sebanyak tiga buah yaitu /ng, g, k/

(6) Konsonan laringal hanya satu buah yaitu /h/

2.3 Hasil penelitian yang relevan

Berdasarkan informasi mengenai obyek yang penulis teliti tentang Fonem bahasa Bugis khusus bahasa Bugis di Sinjai-Selatan sampai saat ini belum ada yang pernah menelitinya. Namun dalam menganalisis fonem dalam hal ini analisis fonologi dalam obyek yang lain ada beberapa tulisan atau skripsi yang menurut penulis ada relevansinya dengan masalah yang penulis teliti.

Skripsi yang penulis maksudkan ada relevansinya dengan analisis fonem dengan obyek yang berbeda adalah skripsi Suharto,A (1993) yang meneliti tentang fonologi bahasa Indonesia, bagaimana perbedaan fonem kedua bahasa tersebut serta bagaimana perbedaannya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam menganalisis fonem menurut penulis haruslah dikuasai ilmu-ilmu bunyi, dalam hal ini yang penulis maksudkan adalah proses terbentuknya fonem tersebut, baik fonem vokal maupun konsonan.

Dalam bahasa Bugis terdapat kata /kaluku/ 'kelapa', /kaliki/ 'pepaya', dan /kadEra/ 'kursi'. Kalau diperhatikan ternyata setiap kata tersebut dibangun oleh beberapa fonem yaitu fonem vokal dan fonem konsonan. Fonem-fonem yang pada waktu pembentukan dan pengucapannya secara relatif tidak mendapat hambatan disebut fonem vokal, sedangkan fonem-fonem yang pada waktu pengucapan atau pembentukannya mendapat hambatan antara paru-paru dan udara keluar disebut konsonan.

Fonem vokal bahasa Bugis ada beberapa macam, perbedaan antara berbagai vokal yang ada tidak terpengaruh oleh keras atau lembutnya suara, tetapi disebabkan oleh perubahan yang terjadi dalam rongga tekak dan wilayah rongga mulut. Cara pembentukan fonem-fonem vokal bahasa Bugis seluruhnya bersifat eksklusif, artinya udara yang menyebabkan terbentuknya fonem tersebut semuanya

dihembuskan keluar dari paru-paru. Udara yang keluar disertai dengan gerakan-gerakan alat-alat pembentuk bunyi bahasa seperti lidah, bibir dan lengkungan kaki gigi, dengan disertai pula perubahan rongga dan ruang dalam saluran-saluran disepanjang perjalannya.

Demikian pula pada pembentukan konsonan, apabila udara yang mengalir dari paru-paru mendapat rintangan dari organ tubuh atau alat-alat ucap dalam menghasilkan suatu bunyi ujaran, maka terjadilah bunyi yang konsonan disebut konsonan. Halangan udara dapat berupa sebagian dan dapat pula bersifat seluruhnya. Jadi, fonem konsonan adalah bunyi-bunyi yang pada waktu pembentukannya sebagian besar atau sepenuhnya mengalami hambatan.

Dengan dasar inilah penulis mencoba mengadakan penelitian di daerah Sinjai khusus sinjai bagian Selatan dengan mencari fonem-fonem bahasa yang ada. Dengan cara mengadakan pasangan minimalnya, kemudian membuat distribusi fonem. Selanjutnya melihat apakah memang di Sinjai mempunyai variasi bahasa tersendiri atau tidak.

Berdasarkan konsep di atas, untuk mengetahui sejauh mana bahasa Bugis Sinjai-Selatan mempunyai perbedaan, penulis mengambil data dengan membandingkannya dengan bahasa Bugis lain.

Apa yang diilustrasikan ini tentang faktor-faktor penyebabnya bukan hanya sikap terhadap bahasa, namun banyak faktor yang dapat menyebabkan suatu bahasa berbeda

dialek dengan bahasa lain, bahasa bisa disebabkan oleh sifat hubungan antar manusia, misalnya bahasa orang kota yang terlalu diburu oleh waktu, maka keadaan itu yang memaksa mereka untuk bersifat cepat dan sering kelihatan seperti tidak peduli kepada orang lain. Kita tidak boleh mempersalahkan mereka, sebab kalau tidak berbuat demikian mereka bisa saja kehilangan segalanya.

Demikian pula sikap yang mementingkan rasio, artinya apa yang baik menurut rasio, maka itulah yang akan dilaksanakannya. Yang menjadi persoalan bagaimana halnya dengan bahasa Bugis Sinjai Selatan?, banyak faktor yang membuat adanya variasi tersebut.

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1 Variasi Bahasa Dilihat Dari Berbagai Aspek

Sebelum kita membahas variasi fonologis bahasa Bugis, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa arti variasi itu sendiri. Berikut beberapa kutipan oleh para pakar bahasa mengenai variasi.

C.A. Ferguson dan J.D. Gumperz dalam Allen (1973:92) mengatakan :

"a variety is any body of human speech patterns . which is sufficiently homogeneous of be analysed by available techniques of synchronic description and which has a sufficiently large repertory of elements and their arrangements or process with broad enough semantic scope to function in all normal contexts of communication."

Dari definisi di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa ruang lingkup variasi itu adalah :

- ada pola-pola bahasa yang sama
- pola-pola bahasa itu dapat dianalisis secara descriptif
- pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, variasi bahasa dapat dilihat dari:

- a. Tempat
- b. Waktu
- c. Pemakai

- d. Situasi
- e. Dialek yang dihubungkan dengan sapaan
- f. Status
- d. Pemakaian (ragam)

3.1.1 Variasi bahasa dilihat dari tempat

Yang dimaksud disini adalah tempat yang dibatasi oleh air, keadaan tempat berupa gunung dan hutan. Variasi seperti inilah yang menghasilkan 'dialek'. Satu masalah lagi yang akan timbul bahwa apakah yang dimaksud dengan dialek ?, kata dialek berasal dari bahasa Yunani dialektos yang pada mulanya dipergunakan dalam hubungan dengan keadaan bahasa Yunani pada waktu itu.

Ciri utama dialek ialah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Meillet 1967:70) yang dikutip oleh (Ayatrohaedi;1979:2) dalam (Pateda, 1987:53) yang mengemukakan ciri-ciri sebuah dialek, sebagai berikut :

1. Dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama.
2. Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Selanjutnya Pateda mengemukakan 5 macam perbedaan

yang terdapat pada dialek, yaitu :

1. perbedaan fonologis
2. perbedaan semantik
3. perbedaan anomasiologis yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda.
4. perbedaan semasiologis yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda.
5. perbedaan morfologis

Namun yang menjadi inti pembahasan penulis adalah yang pertama yakni perbedaan dialek dilihat dari variasi fonologisnya.

3.1.2 Variasi bahasa dilihat dari segi waktu

Variasi bahasa secara diakronik disebut dialek temporal, dialek yang berlaku pada kurun waktu tertentu. Misalnya, bahasa Melayu zaman Sriwijaya berbeda dengan bahasa Melayu sebelum tahun 1922 (Pateda, 1981:74), karena perbedaan waktu menyebabkan perbedaan makna untuk kata-kata tertentu misalnya kata *juara* yang dahulu bermakna 'kepala penyabung', sekarang bermakna 'orang yang memperoleh kemenangan dalam perlombaan atau pertandingan'. Kata *bangsat* yang bermakna 'kepinding', sekarang di[pergunakan

Hal ini tidak mengherankan karena bahasa mengikuti perkembangan masyarakat pemakai bahasa. Kadang-kadang bukan saja maknanya berbeda, tetapi bunyi (lafalnya),

bahkan bentuk kata pun berbeda, mengingat bahwa bahasa bersifat dinamis tidak statis.

3.1.3 Variasi bahasa dilihat dari segi pemakai

Variasi bahasa dilihat dari segi penutur atau pemakai bahasa menurut Pateda dapat dirinci atas :

- a. glosolalia
- b. idiolek
- c. kelamin
- d. monolingual
- e. rol
- f. status sosial (pendidikan, pekerjaan penutur)
- g. umur

Yang dimaksud dengan istilah pemakai disini ialah orang atau penutur yang bersangkutan. Halliday (1970) yang dikutip oleh B.H. Hoed dalam (pateda, 1987:56) mengatakan bahwa variasi bahasa yang didasarkan pada pemakainya disebut dialek. Namun pendapat Halliday tersebut berbeda dengan konsep pemakai bahasa yang dikemukakan oleh Pateda yang berpendapat bahwa tekanan diletakkan pada penutur, bukan bahasa yang dituturkan.

Faktor umur pada bagian (g) di atas merupakan faktor yang sangat mempengaruhi bahasa yang dipergunakan seseorang. Pepatah berbunyi "jauh berjalan banyak dilihat, lama hidup banyak dirasai", penelitian suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh umur seseorang. Untuk menghasilkan suatu penelitian yang baik maka responden yang dipilih harus

sesuai dengan syarat sebagai seorang informan. Misalnya umur 3-12 tahun pengucapannya belum sempurna, sementara umur 18 tahun ke atas mempunyai ciri khas yang berbeda, maksudnya meskipun pemakai bahasa tersebut tidak berpendidikan dan lingkungan pekerjaannya rendah, bahasa yang dipergunakan memperlihatkan kedewasaan. Sehubungan dengan penjelasan tersebut di atas (Labov, 1972 dalam Pateda 1987:61) mengatakan bahwa makin tinggi umur seseorang makin :

- a. banyak kata yang dikuasainya
- b. baik pemahamannya dalam struktur bahasa
- c. baik penjelasannya

3.1.4 Variasi bahasa dilihat dari segi pemakaiannya

Suatu masyarakat mempergunakan dua atau lebih bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Tingkah laku, sikap dan nilai-nilai masyarakat saling melengkapi dan tidak menjadikan masyarakat tersebut berbenturan karena soal bahasa. Variasi bahasa seperti ini menurut Pateda disebut sebagai *diglosia*.

Ferguson membedakan bahasa yang disebut bahasa tinggi (High language) dan bahasa rendah (Low language), Ferguson mengatakan bahwa bahasa H berhubungan dengan agama, pendidikan, dan aspek budaya yang tinggi, sedangkan bahasa L dipergunakan di rumah, di pabrik, dan sebagainya. Bahasa H menurutnya dipelajari dan diajarkan, sedangkan bahasa L hanya untuk kepentingan komunikasi.

Variasi bahasa menurut pemakaiannya ada yang dinamakan bahasa lisan. Bahasa lisan penting sekali dalam kehidupan sehari-hari. Kalau dipikr-pikir dan dihitung-hitung selama seminggu, kita lebih banyak berbicara daripada menulis. Ini membuktikan bahwa bahasa lisan memegang peranan dalam komunikasi.

Ada empat alasan mengapa bahasa lisan sangat penting dalam komunikasi, adalah :

- a. Faktor kejelasan karena pembicara menambahkan unsur lain berupa tekanan dan gerak anggota badan agar pendengar mengerti apa yang dikatakannya.
- b. Faktor kecepatan, pembicara segera melihat reaksi pendengar terhadap apa yang dibicarakan
- c. Dapat disesuaikan dengan situasi, artinya meskipun gelap orang masih dapat berkomunikasi.
- d. Faktor efisiensi karena dengan bahasa lisan banyak yang dapat diungkapkan dalam waktu relatif singkat dan dengan tenaga yang sedikit.

Dalam pemakaian bahasa lisan, pembicara harus memperhatikan:

- a. situasi (kedudukan, kegembiraan)
- b. pendengar
- c. masalah yang dikemukakan
- d. cara pengungkapan.

Kiranya tidak perlu dijelaskan, bahwa bahasa lisan yang paling sempurna untuk berkomunikasi. Apa yang tidak

kelihatan dalam bahasa Tulis dapat kita lihat dalam bahasa tulis. Namun suasana yang meambah semaraknya pembicaraan akan terlihat dalam bahasa lisan.

Selain bahasa lisan di atas, bahasa tulis yang juga merupakan variasi bahasa dilihat dari segi pemakaiannya juga mempunyai keuntungan, sebagai berikut:

- a. boleh disimpan lama
- b. tidak bergantung pada penutur bahasa, maksudnya seorang saja bisa melaksanakannya.
- c. pembaca dapat mempelajari berulang-ulang apa yang tersirat dalam bahasa tersebut.
- d. penulis memilih kata dan kalimat yang dipergunakan sehingga nilai bahasa tersebut dapat dipertanggung jawabkan.
- e. baik penulis maupun pembaca tidak diburu untuk melahirkan kata dan kalimat atau memahaminya.

Bahasa tulispun banyak kekurangannya, kekurangan utama terletak pada kjelasannya. Sebab, bahasa tulis hanya merupakan ringlkasan dari bahasa yang semestinya disampaikan. Pembaca hanya menerka karena penulislah yang lebih tahu tentang apa yang ditulisnya. Pembaca tidak segera berhubungan dengan penulis apabila ada sesuatu yang ing9n ditanyakan. Kesulitan ini akan diperkecil dalam bahasa lisan.

Dilihat dari segi variasi standar dan nonstandar, maka bahasa tulis lebih bersifat standar. Dikatakan standar

katrena penulis memikirkan matang-matang apa yang akan ditulisnya baik kehati-hatian dari segi kaidah maupun dalam kosakata yang dipergunakannya.

3.1.5 Variasi bahasa dilihat dari segi situasi

Variasi bahasa dilihat dari segi situasinya, dapat dibagi atas :

- a. bahasa dalam situasi resmi
- b. bahasa yang dipakai tidak dalam situasi resmi.

Bahasa dalam situasi resmi biasanya bahasa standar, standarisasi bahasa resmi terutama karena keresmiannya, sedangkan bahasa dalam situasi tidak resmi biasanya ditandai oleh keintiman disini berlaku pula *asal orang yang diajak bicara mengerti*.

Untuk itu, kalau kita menggunakan bahasa (berkomunikasi) , harus kita perhatikan situasi yang melatarbelakanginya.

Sehubungan dengan penjelasan di atas Labov (dalam Ibrahim, 83) memberikan beberapa pengertian tentang variasi dengan membagi antara istilah variabel dan varian serta membagi tiga tipe variabel linguistik, sebagai berikut :

Pertama beliau memberikan istilah formalnya bahwa variabel dapat dibedakan dari varian. sebuah variabel adalah sebuah ketidak tetapan (inkonsistensi) atau ketidakcocokan (disagreement) yang ditunjukkan oleh satu bentuk bahasa tertentu dari standar yang 'abstrak', sedang varian adalah nilai khusus sebuah variabel. Misalnya dalam

pengamatan terhadap bentuk ujar (speech) daerah New York, Labov menyisihkan variabel (r), adanya atau tidak adanya pada akhir kata atau (r) prakonsonan dalam kata seperti ; car, card, fire, fired, dan lain-lain.

Dari contoh di atas Labov menemukan adanya dua varian penting, satu suara lemah "menyerupai -r" dan adanya bentuk glide panjang kurang menyerupai -r atau hanya sebuah vokal yang dipanjangkan. Sedangkan kata seperti car mungkin dapat diucapkan [kaa], [kar] atau [ka;].

Tipe kedua menurut Labov bahwa variasi bahasa bisa memiliki nilai sosial yang berbeda-beda disekitar variabel itu. Variasi bahasa berlaku sebagai indikator yang memiliki nilai indeks dalam korelasinya dengan keanggotaan kelas sosial ekonomi atau karakteristik ekonomi demografis lain pada diri pemakainya.

3.2 Pasangan Minimal

3.2.1 Fonem Vokal

(1) /i : E/, contoh :

/hikka	: hikke/	*berapa : buka sedikit*
/mittik	: mittEk/	*rintik : pungut*
/isok	: Esuk/	*isap : duduk bergerak*
/iga	: Ega/	*siapa : banyak*

(2) /i : u/, contoh :

/hikka	: hukka/	*berapa* : *usir*
/turik	: turuk/	*potong* : *tiru*

- | | | | |
|-------------------------|------------|-------------|------------------|
| /tau | : tai/ | 'orang' | : 'berak' |
| /hurik | : huruk/ | 'pantat' | : 'tumpah' |
| (3) /E : o/, contoh | | | |
| /fennE | : fenno/ | 'piring' | : 'penuh' |
| /ahEk | : ahok/ | 'dekat' | : 'bambu' |
| /gerrok | : gerrick/ | 'tenggorok' | : ' ' |
| /keppEk | : keppok/ | | |
| (4) /i : a/, contoh : | | | |
| /kasyi | : kasya/ | 'kafan' | : 'gelas' |
| /iga | : aga/ | 'siapa' | : 'apa' |
| /rimpa | : rampa/ | 'usir' | : 'ketumbar' |
| /kahik | : kahak/ | 'bidak' | : 'jarang' |
| /ita | : ata/ | 'lihat' | : 'hamba' |
| (5) /E : a/, contoh " : | | | |
| /atE | : ata/ | 'hati' | : 'hamba' |
| /hErE | : hara/ | 'nasib' | : 'bara' |
| /jEkka | : jakka/ | 'lewat' | : 'sisir' |
| /Eha | : aha/ | 'lawan' | : 'bawa' |
| /lEmpak | : lampak/ | 'pikul' | : 'lembar' |
| (6) /E : u/, contoh : | | | |
| /lampEk | : lampuk/ | 'panjang' | : 'tumbuk' |
| /lufa | : lEfa/ | 'kosong' | : 'perahu kecil' |
| /sanrEk | : sanruk/ | 'sandar' | : ' ' |
| /ajE | : aju/ | 'kaki' | : 'kayu' |
| (7) /a : o/, contoh : | | | |
| /bEla | : bElo/ | 'jauh' | : 'hias' |

/rampa : rompa/
/lasa : laso/
/sappak : soppak/
/lebbak : lebbok/

ketumbar : *berantakan*
sakit : *kelamin pria*
cari : *tusuk*
lebar : *lobang*

(8) /a : u/, contoh :

/ajak : ujak/
/timpak : timpuk/
/saro : suro/
/lattuk : luttuk/

jangan : *menghina*
buka : *suap*
untung : *suruh*
sampai : *terbang*

(9) /o : u/, contoh :

/saro : suro/
/fulo : folo/
/lettok : lettuk/
/fao : fau/
/hessok : hessuk/

untung : *suruh*
pulau : *patah*
bunyi : *tiba*
mangga : *bilang*
kenyang : *buang ingus*

(10) /a : e/, contoh :

/angka : engka/
/lappak : leppak/
/tappa : teppa/
/jallok : jellok/
/lEmpak : lEmpek/

angka : *ada*
datar : *tampar*
muka : *jatuh*
amuk : *tunjuk*
pikul : *banjir*

(11) /i : e/, contoh :

/rafik : rafek/
/kellik : kEllek/

dapat : *rapat*
teriak : *layu*

- | | | | | |
|----------------------------|------------|-----------|---|------------|
| /syillak | : syellak/ | . | : | 'merah' |
| /mittEk | : mettEk/ | 'pungut' | : | 'omong' |
| /kerrik | : kerrek/ | 'gores' | : | 'iris' |
|
(12) /u : e/, contoh : | | | | |
| /luttuk | : lettuk/ | 'terbang' | : | 'tiba' |
| /sessuk | : sessek/ | 'hapus' | : | 'menyesal' |
| /kelluk | : kellek/ | 'cukur' | : | 'layu' |
| /uttuk | : ettuk/ | 'lutut' | : | 'kentut' |
| /tettuk | : tettek/ | 'tumbuk' | : | 'potong' |
|
(13) /e : o/, contoh : | | | | |
| /jellok | : jallok/ | 'tunjuk' | : | 'amuk' |
| /leppek | : leppok/ | 'lepas' | : | 'meletus' |
| /isek | : isok/ | 'isi' | : | 'isap' |
| /kettek | : kettok/ | 'asin' | : | 'ktuk' |
|
(14) /u : i/, contoh : | | | | |
| /kaluku | : kaliki/ | 'kelapa' | : | 'pepaya' |
| /tau | : tai/ | 'orang' | : | 'berak' |
| /syafu | : syafi/ | 'usap' | : | 'sapi' |
| /syauk | : syaik/ | 'kalah' | : | 'marah' |
| /tumpuk | : timpuk/ | 'tabrak' | : | 'suap' |
|
(15) /i : o/, contoh : | | | | |
| /ikkok | : okkok/ | 'ekor' | : | 'gigit' |
| /inreng | : onrong/ | 'utang' | : | 'tempat' |
| /ita | : ota/ | 'lihat' | : | 'sirih' |
| /olo | : ola/ | 'depan' | : | 'jalani' |
| /lao | : lai/ | 'pergi' | : | 'jantan' |

(16) /E : e/, contoh :

/bElleEK : bellek/

/ElEK : Elek/

/tEtteEK : tettek/

/berreEK : berrek/

/mEmpEK : mempek/

mainan : *bohong*

pagi : *bersihkan*

jam : *pukul*

robek : *beras*

panjat : *jatuh*

3.2.2 Fonem Konsonan

(17) /p : t/, contoh :

/teppa : tettak/

jatuh : *

(18) /p : c/, contoh :

/keppEK : keccEK/

kempis : *jatuh*

(19) /p : k/, contoh :

/lampak/ : langkak

liar : *bakul*

(20) /p : d/, contoh :

/toppok : toddok

diatas : *tusuk*

(21) /p : j/, contoh :

/lEppak : lEjjak

datar : *injak*

(22) /p : g/, contoh :

/lEppak : lEggak

datar : *buka*

(23) /p : s/, contoh :

/reppak : ressak/

pecah : *retak*

(24) /p : b/, contoh :

/pEbbEK : pEppEK

liur : *pukul*

(24) /p : m/, contoh :

- | | | | |
|------|---------------------|--|-----------------------|
| | /lemmek : leppak/ | | "lemah" : "tampar" |
| (26) | /p : n/, contoh : | | |
| | /ennak : eppak/ | | "tidak ada" : "empat" |
| (27) | /p : ny/, contoh : | | |
| | /sengngo : seppok/ | | "sengau" : "lengkung" |
| (28) | /p : ng/, contoh : | | |
| | /kenynyEk : keppek/ | | "amis" : "kempis" |
| (29) | /p : l/, contoh : | | |
| | /toppok : tollok/ | | "diatas" : "siram" |
| (30) | /p : r/, contoh : | | |
| | /porrok : poppok/ | | "basi" : "setan" |
| (31) | /p : w/, contoh : | | |
| | /moppang : mowwang/ | | "tiarap" : "teriak" |
| (32) | /t : c/, contoh : | | |
| | /lettuk : leccuk/ | | "tiba" : "licin" |
| (33) | /t : k/, contoh : | | |
| | /batak : bakak/ | | "jagung" : "bakar" |
| (34) | /t : b/, contoh : | | |
| | /tEppa : bEppa/ | | "tepu" : "kue" |
| (35) | /t : d/, contoh : | | |
| | /alati : aladi/ | | "cacing" : "talas" |
| (36) | /t : j/, contoh : | | |
| | /batu : baju/ | | "batu" : "baju" |
| (37) | /t : g/, contoh : | | |
| | /tarEk : garEk/ | | "tarik" : "katanya" |
| (38) | /t : s/, contoh : | | |

- | | | |
|------|----------------------|----------------------|
| | /tettak : sessak/ | 'terbuka: 'cuci' |
| (39) | /t : h/, contoh : | |
| | /turik : hurik/ | 'gunting: 'pantat' |
| (40) | /t : m/, contoh : | |
| | /tanrE : manrE/ | 'tinggi': 'makan' |
| (41) | /t : ny/, contoh : | |
| | /menynyeng: metteng/ | 'berhenti:tegang' |
| (42) | /t : ng/, contoh : | |
| | /ata : aga/ | 'hamba' : 'apa' |
| (43) | /t : l/, contoh : | |
| | /tai : lai/ | 'berak' : 'jantan' |
| (44) | /t : r/, contoh : | |
| | /taung : raung/ | 'tahun' : 'daun' |
| (45) | /t : l/, contoh : | |
| | /tai : lai' | 'orang' : 'jantan' |
| (46) | /c : b/, contoh : | |
| | /syocok : syobok/ | 'kutu' : 'cukur' |
| (48) | /c : d/, contoh : | |
| | /syiddak: syiccak/ | 'biar saja:'cecak' |
| (49) | /c : g/, contoh : | |
| | /lEggEK : lEccEK/ | 'lipatan' : 'pindah' |
| (50) | /c : j/, contoh : | |
| | /leccu : lejju/ | 'licin' : 'nek' |
| (51) | /c : s/, contoh : | |
| | /kecciq : kessiq/ | 'kecut' : 'pasir' |
| (52) | /c : h/, contoh : | |

- tidak ada
- (53) /c : m/, contoh :
/kecce : kemmE/ *dingin* : *tidak rasa*
- (54) /c : n/, contoh :
/recciq : renniq/ *percik* : *kecil*
- (55) /c : ng/, contoh :
/meccaq : mengngaq/ *terbuka* : *kaget*
- (56) /c : ny/, contoh :
/keccEq : kenynyEq/ *dingin* : *amis*
- (57) /c : l/, contoh :
/bello : becco/ *mode* : *nakal*
- (58) /c : r/, contoh :
/becco : berro/ *nakal* : *over*
- (59) /c : c/, contoh :
tidak ada
- (60) /k : b/, contoh :
/kasya : basya/ *gelas* : *bnaca*
- (61) /k : d/, contoh :
/kawaq : dawaq/ *kawat* : *tinta*
- (62) /k : j/, contoh :
/kaiq : jaiq/ *kait* : *jahit*
- (63) /k : g/, contoh :
/kEok : gEok/ *bunyi(ayam):goyang*
- (64) /k : s/, contoh :
/kEok : sEok/ sda : *ikat*
- (65) /k : h/, contoh :

	/karang : harang/	'karang' : 'haram'
(66)	/k : m/, contoh :	
	/loko : lomo/	'kusut' : 'gampang'
(67)	/k : ng/, contoh :	
	/bekkaq : bengngaq/	'mekar' : 'kaget'
(68)	/k : ny/, contoh :	
	/bokkaq : bonynyaq/	'borok' : 'busuk'
(69)	/k : l/, contoh :	
	/kemmaq : lemmaq/	'serap' : 'tanam'
(70)	/k : r/, contoh :	
	/kokoq : koroq/	'berkokok' : 'lengkung'
(71)	/k : y/, contoh :	
	/kayang : bayang/	'kayan' : 'bayam'
(72)	/q : n/, contoh :	
	/tunqa : tunra/	'pelihara' : 'sumpah'
(73)	/k : k/, contoh :	
	/bakaq : bakkaq/	'bakar' : 'mekar'
(75)	/b : j/, contoh :	
	/balloq : jalloq/	'tuak' : 'amuk'
(76)	/b : g/, contoh :	
	/bauk : gaud/	'baut' : 'pesta'
(77)	/b : s/, contoh :	
	/baloq : saloq/	'balok' : 'sungai'
(78)	/b : h/, contoh :	
	/binE : hinE/	'benih' : 'isteri'
(79)	/b : m/, contoh :	

- | | | |
|------|------------------------|-----------------------|
| | /lebbaq : lemmaq/ | 'lebar' : 'lemah' |
| (80) | /b : n/, contoh : | |
| | /libo : lino/ | 'bocor' : 'dunia' |
| (81) | /b : ng/, contoh : | |
| | /lebba : lengnga/ | 'lebar' : 'wijen' |
| (82) | /b : ny/, contoh : | |
| | /bonynyoq : nyonynyoq/ | 'busuk' : 'santap' |
| (83) | /b : l/, contoh : | |
| | /syoboq : syoloq/ | 'pisau' : 'korek' |
| (84) | /b : r/, contoh : | |
| | /botaq : rotaq/ | 'kotor' : 'botak' |
| (85) | /b : y/, contoh : | |
| | /babang : bayang/ | 'harapan' : 'bayam' |
| (86) | /b : b/, contoh : | |
| | /syoboq : syobboq/ | 'pisau' : 'cukur' |
| (87) | /d : j/, contoh : | |
| | /feddE : fejjE/ | 'padam' : 'garam' |
| (88) | /d : g/, contoh : | |
| | /gau : dau/ | 'pesta' : 'jns. buah' |
| (89) | /d : s/, contoh : | |
| | /dowang : sowang/ | 'udang' : 'kuat' |
| (90) | /d : h/, contoh : | |
| | /dawa : hawa/ | 'bikin' : 'hawa' |
| (91) | /d : m/, contoh : | |
| | /dowang : mowang/ | 'udang' : 'teriak' |
| (92) | /d : l/, contoh : | |

- | | | | |
|-------|-------------------|--|----------------------|
| | /dowang : lowang/ | | *udang* : *luas* |
| (93) | /d : r/, contoh : | | |
| | /dakko : rakko/ | | *lengket* : *kering* |
| (94) | /d : w/, contoh : | | |
| | /ledaq : lewaq/ | | *mejang* : *lewat* |
| (95) | /j : g/, contoh : | | |
| | /Eja : Ega/ | | *mengeja : *banyak* |
| (96) | /j : s/, contoh : | | |
| | /ajE : asE/ | | *kaki* : *padi* |
| (97) | /j : h/, contoh : | | |
| | /jarang : harang/ | | *kuda* : *haram* |
| (98) | /j : m/, contoh : | | |
| | /kejjeq : kemmeq/ | | *keras* : *serap* |
| (99) | /j : n/, contoh : | | |
| | /ajaq : anaq/ | | *jangan : *anak* |
| (100) | /j : l/, contoh : | | |
| | /gajang : galang/ | | *tikam* : *galang* |
| (101) | /j : r/, contoh : | | |
| | /jEkko : rEkko/ | | *bengkok* : *jika* |
| (102) | /j : y/, contoh : | | |
| | /bajang : bayang/ | | *transfaran : bayam* |
| (103) | /g : s/, contoh : | | |
| | /guling : suling/ | | *guling* : *suling* |
| (104) | /g : h/, contoh : | | |
| | /goloq : holoq/ | | *bola* : *ingus* |
| (105) | /g : m/, contoh : | | |

- | | | |
|-------|--------------------|---------------------|
| | /leggaq : lemmak/ | 'buka' : 'lemah' |
| (106) | /g : n/, contoh : | |
| | /geggek : gennek/ | 'gesek' : 'cukup' |
| (107) | /g : ng/, contoh : | |
| | /gorok : ngorok/ | 'lobang' : 'ngorok' |
| (108) | /g : l/, contoh : | |
| | /bagE : balE/ | 'bagi' : 'ikan' |
| (109) | /g : h/, contoh : | |
| | /bahang : bagang/ | 'bahan' : 'bagang' |
| (110) | /g : y/, contoh : | |
| | /bagang : bayang/ | 'bagang' : 'bayam' |
| (111) | /s : h/, contoh : | |
| | /satE : hatE/ | 'sate' : 'bekas' |
| (112) | /s : m/, contoh : | |
| | /mala : sala/ | 'ambil' : 'salah' |
| (113) | /s : n/, contoh : | |
| | /bessi : benni/ | 'besi' : 'malam' |
| (114) | /s : ng/, contoh : | |
| | /sureq : ngureq/ | 'surat' : 'lale' |
| (115) | /s : ny/, contoh : | |
| | /saha : nyaha/ | 'ular sanca:nyawa' |
| (116) | /s : l/, contoh : | |
| | /sari : lari/ | 'sadar' : 'lari' |
| (117) | /s : w/, contoh : | |
| | /ngosaq : ngowaq/ | 'capek' : 'nganga' |
| (118) | /s : s/, contoh : | |

- /sisiq : sissiq/
- (119) /h : l/, contoh :
/habbaq : labbaq/
- (120) /h : r/, contoh :
/lahi : lari/
- (121) /h : y/, contoh :
/bahang : bayang/
- (122) /m : ng/, contoh :
/lamE : langE/
- (123) /m : l/, contoh :
/more : lore/
- (124) /m : r/, contoh :
/kemmek : kerrek/
- (125) /n : ng/, contoh :
/lino : lingo/
- (126) /n : l/, contoh :
/bennang : bellang/
- (127) /n : y/, contoh :
/anaq : ayaq/
- (128) /ng : ny/, contoh :
/ngowak : nyowaq/
- (129) /ny : l/, contoh :
/bonynyaq : bollaq/
- (130) /ny : r/, contoh :
/penynyaq : perraq/
- (131) /ng : r/, contoh :
- *keturunan:sisik*
- *pukul* : *lebar*
- *hambar* : *lari*
- *alat* : *bayam*
- *ubi* : *renang*
- *batuk* : *lorot*
- *serap* : *iris*
- *dunia* : *ribut*
- *benang* : *belang*
- *anak* : *ayat*
- *menganga:sogok*
- *busuk* : *bulat*
- *peseq* : *peras*

- /ngowaq : rowaq/
- (132) /l : r/, contoh : 'menganga: ramai'
- /lEa : rEa/
- (133) /l : w/, contoh : 'tidak kuat:
- /lowaq : jowaq/
- (134) /l : l/, contoh : 'panci' : 'tuan'
- /toloq : tolloq/ : 'siram'
- (135) /w : y/, contoh :
- /liwaq : liyaq/ 'lewat' : 'liar'

Dari daftar pasangan minimal di atas, dapat ditemukan sejumlah fonem yang menimbulkan ciri fonologis yang membedakan antara bahasa Bugis Sinjai-Selatan dengan bahasa Bugis lain yang ada di Sulawesi Selatan. Berikut akan dilihat contoh perbedaan tersebut dengan membandingkan dengan bahasa Bugis lain, contoh :

perbandingan fonem /f/ dalam bahasa Bugis sinjai (BBSS) dengan fonem /p/ dalam bahasa bugis lone (BBL):

(a) posisi awal

(BSS)

(BBL)

fada

pada

'sama'

faik

paik

'pahit'

fole

pole

'dari'

fipping

pipping

'tebing'

fita

pita

'pita'

folo		
fEppEng	<i>polo</i>	'potong'
fura	<i>pEppEng</i>	'kejar'
	<i>pura</i>	'sudah'

posisi tengah

lafak	<i>lapak</i>	'iris'
lEfa	<i>lEpa</i>	'sampan'
lufa	<i>lupa</i>	'kosong'
lafik	<i>lapik</i>	'lapis'
lofok	<i>lopok</i>	'lumpur'
lafek	<i>lapek</i>	'sumbat'

Dengan melihat sejumlah kata di atas maka dapat disimpulkan bahwa fonem /p/ dalam BBL berubah menjadi fonem /f/ dalam bahasa 'BBSS'. Namun demikian kita tidak langsung mengatakan bahwa fonem /p/ dalam 'BBSS' tidak ada, berikut ini contoh fonem /p/ dalam 'BBSS':

(BBSS)	(BBL)	
lEppang	<i>lEppang</i>	'singgah'
bEppa	<i>bEppa</i>	'kue'
luppek	<i>luppek</i>	'lompat'
lappak	<i>lappak</i>	'datar'
lEmpak	<i>lEmpak</i>	'pikul'
lEmpek	<i>lEmpek</i>	'banjir'
timpak	<i>timpak</i>	'buka'

Fonem /p/ dalam (BBSS) ada jika berada dalam posisi geminasi atau jika berdampingan dengan fonem konsonan.

b. perbandingan fonem /c/ dalam (BBL) dan fonem (sy) dalam (BSS), contoh :

awal kata

(BBSS)	(BBL)	
syaik	<i>caik</i>	*marah*
syompak	<i>compak</i>	*kelihatan*
syakkak	<i>cakkak</i>	*bersih*
syora	<i>cora</i>	*besar*
syinak	<i>cinak</i>	*sebentar*
syauk	<i>cauk</i>	*kalah*
syukka	<i>cukka</i>	*cuka*
syolok	<i>colok</i>	*korek*
syiccak	<i>ciccak</i>	*cecak*

tengah kata

kasya	<i>kaca</i>	*gelas*
kasyi	<i>kaci</i>	*kafan*
lasyi	<i>laci</i>	*laci*
gasyik	<i>gacik</i>	*umpama*
lesyak	<i>lecak</i>	*lembek*
resyu	<i>recu</i>	*curang*

Sama dengan penjelasan sebelumnya tentang fonem /p/, bahwa fonem /c/ juga ada dalam bahasa (BBSS), namun dalam posisi glotal dan juga dapat ditemukan apabila /c/

tersebut berdampingan dengan huruf konsonan, contoh :

(BBSS)	(BBL)	
macca	macca	'pintar'
syiccak	ciccak	'cecak'
lanca	lanca	'menghalangi dengan kaki'
minca	mincak	'lentik'
lanceng	lanceng	'kera'
syecceng	cecceng	'licik'
riccik	riccik	'rintik'

3.4 Distribusi Fonem Bahasa Bugis

Yang dimaksud dengan distribusi fonem adalah penyebaran fonem tertentu di dalam kata. Dalam hal ini terdapat tiga kemungkinan, yaitu fonem tersebut berkedudukan pada awal kata, pertengahan kata, dan pada akhir kata.

3.4.1 Distribusi fonem vokal

Setiap bahasa mempunyai aturan tersendiri yang mengatur posisi masing-masing fonemnya. Ada fonem tertentu dalam satu bahasa dapat menempati semua posisi, artinya fonem yang bersangkutan bisa menempati posisi awal kata, tengah kata dan akhir kata. Disamping itu, ada fonem-fonem tertentu yang dapat menempati posisi awal, posisi tengah, tetapi tidak pernah menempati posisi akhir. Berikut akan dilihat distribusi fonem bahasa Bugis dalam tabel berikut ini :

A. Distribusi fonem vokal bahasa Bugis

fonem	Posisi																
	Awal		Tengah		Akhir												
	/i/	indok 'ibu'	iga 'siapa'	ita 'lihat'	inreng 'utang'	ittekk 'pungut'	bilang 'hitung'	hinE 'isteri'	alliri 'tiang'	maling 'kelabakan'	juling 'juling'	duri 'duri'	mittik 'rintik'	Kasyafi 'kecapi'	ulati 'cacing'		
/a/	ala 'ambil'	alE 'diri'	akkak 'angkat'	aju 'kayu'	anrE 'makan'	ejak 'banyak'	ammalak 'amal'	jallok 'amuk'	rakko 'kering'	bombang 'ombak'	bonga 'main-main'	bunga 'bunga'	kadEra 'kursi'	Ega 'banyak'	rufa 'muka'		
/i/	indok 'ibu'	idik 'anda'	iga 'siapa'			hinE 'isteri'	hiring 'pinggir'	ulati 'cacing'			duri 'duri'	lari 'lari'	ulati 'cacing'				
/E/	ElEK 'pagi'	Elok 'mau'	Elong 'lagu'	Eha 'lawan'	Ega 'banyak'	bEppa 'kue'	lEppang 'singgah'	lEmpak 'pikul'	pEsok 'lumpuh'	lEggak 'buka'	syemmE 'mandi'	lamE 'ubi'	rampE 'ingat'	syulE 'main'	fennE 'piring'		
/e/	eppo 'cucu'	esso 'hari'	engka 'ada'	elli 'beli'		leppo 'tabrak'	leppok 'meletus'	aseng 'nama'	kalebbong 'lo-bang'		-	-	-	-	-		
/o/	eppak 'empat'	olo 'depan'	oto 'mobil'	onrong 'tempat'	ollik 'panggil'	ompok 'timbul'	talekko 'kudung'	gorik 'iris'	sikola 'sekolah'	rontak 'rontak'	gora 'teriak'	bola 'rumah'	goppo 'kumpul'	lEmo 'jeruk'	lao 'pergi'	rakko 'kering'	olo 'depan'
/u/	ujung 'akhir'	utu 'kutu'	ulu 'kepala'	uhaE 'air'	umpek 'tebal'		suruga 'sorga'	buruk 'hancur'	buhung 'sumur'	sunrung 'jolak'	rumpek 'lempar'	kaluku 'kelapa'	sau 'sembuh'	baju 'baju'	garu 'aduk'	juru	

Tabel I. Distribusi Fonem Vokal Bahasa Bugis Dialek Sinjai-Selatan

Dari daftar tabel distribusi fonem vokal bahasa Bugis di atas, dapat dilihat bahwa fonem vokal a, i, u, o, dan E

dapat menempati semua posisi baik posisi awal, tengah dan akhir. Sedangkan fonem vokal /e/ tidak ditemukan pada posisi akhir kecuali bila berada dalam keadaan glotal. Di bawah ini penulis akan perlihatkan contoh fonem /e/ tersebut bila dalam glotal :

gennek	*cukup*
halek	*impas*
lemmek	*tanam*
gamek	*gurita*
pekkek	*pekat*
rafek	*rapat*



3.4.2 Distribusi fonem konsonan

Untuk mengetahui distribusi fonem-fonem konsonan dalam bahasa Bugis, seperti halnya distribusi fonem vokal di atas, perlu diperhatikan tiga kemungkinan dengan melihat pada posisi setiap konsonan. Apakah berada pada posisi awal, tengah dan akhir kata. Uraian berikut akan memaparkan distribusi konsonan, yang diurutkan mulai dari konsonan letupan (stop), konsonan paduan (africative), konsonan desis (fricative), konsonan sampingan (lateral), konsonan getar (trill), semi vokal (semi vowels) dan konsonan sengau (nasal).

a. Distribusi fonem konsonan letupan

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/b/	bali "lawan"	tobak "tobat"	-
	bEppa "kue"	habbak "pukul"	-
	buluk "gunung"	limbang "menye-	-
	bEmpa "t. air"	berang "	-
	baluk "jual"	labu "tengge lam"	-
/p/	-	libo "jatuh"	-
	-	foppang "paha"	-
	-	fupuk "habis"	-
	-	fipping "tebing"	-
	-	lempak "pikul"	-
/d/	-	rampE "ingat"	-
	dallek "reski"	ladang "lombok"	-
	dangkang	sadang "dagu"	-
	darek "ladang"	dadarak "dadar"	-
	denrok "tadi"	tudang "duduk"	-
/t/	dinnai "biar"	landang "balai"	-
	tuppu "mendaki"	fute "putih"	-
	tajeng "tunggu"	oto "mobil"	-
	tangek "pintu"	ata "babu"	-
	tudang "duduk"	lita "liat"	-
/g/	gajang	aga "apa"	-
	gauk "pesta"	bagulik "kele- reng"	-
	gangka "batas"	jaguruk "tinju"	-
	garoang "terbu- ka"	bagE "bagi"	-
	gora "teriak"	magai "kenapa"	-
/k/	kEppang "pincan"	ikkok "ekor"	gennek "genap"
	kaE "robEk"	laku "laris"	gamek "gurita"
	kaluku "kelapa"	takke "tangka"	laddek "banyak"
	kaliki "pepaya"	rakko "kering"	gauk "pesta"
	kumpuluk "kumpu"	trakkeang "lo- teng"	ingek "hidung"

Tabel III. Distribusi Fonem Konsonan Paduan (afrikan) Bahasa Bugis Sinjai-Selatan

Dari daftar distribusi di atas dapat dilihat bahwa fonem konsonan /b, d, t, g, / dalam bahasa Bugis Sinjai-Selatan dapat ditemukan pada posisi awal dan tengah kata sedangkan pada posisi akhir tidak ada. Konsonan /p/ yang juga termasuk konsonan letupan tidak ditemukan pada posisi awal dan akhir kata, tetapi dapat ditemukan pada posisi tengah kata, apabila berada sebagai geminasi atau penebalan dan juga jika fonem /p/ tersebut berdampingan dengan konsonan lainnya. Sedangkan konsonan /k/ bisa menempati posisi awal, tengah dan akhir kata.

b. Distribusi fonem konsonan paduan (afrikatif)

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/c/	-	lonceng 'bel'	-
	-	syiccak 'cecak'	-
	-	syicing 'cincin'	-
	-	lanceng 'kera'	-
	-	lanca	-
	-	reccik 'percik'	-
		macca 'pintar'	-
/j/	jujung 'jinjin'	baja 'besok'	-
	janci 'janji'	aju 'kayu'	-
	jari 'tangan'	fijek 'lengket'	-
	jammuk 'pegang'	lEjE 'tegap'	-
	jolik 'berak'	tajeng 'tunggu'	-

Tabel IV. Distribusi Fonem Konsonan Paduan (afrikatif)
Bahasa Bugis Sinjai-Selatan

Daftar distribusi fonem konsonan di atas dapat dilihat bahwa fonem konsonan /j / dapat menempati posisi awal dan tengah kata, sedangkan pada posisi akhir pun tidak ditemukan. Sedangkan fonem konsonan /c/ tidak dapat menempati

posisi awal dan akhir kata, kecuali fonem tersebut bisa menempati posisi tengah apabila berada sebagai geminasi dan juga apabila berdampingan dengan fonem konsonan lainnya.

c. Distribusi fonem konsonan desis (frikatif)

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/s/	sahuk 'sabut' sussuk 'hapus' suro 'suruh' salok 'sungai'	isi 'gigi' fasak 'pasar' fiso 'pisau' fissing 'petsin'	- - - -
/h/	hette 'goreng' hari 'basi' hasa 'basah' hossang 'kepa- nasan'	aha 'bawa' eha 'lawan' diaha 'di bawah' bahang 'cuma'	- - - -

Tabel V. Distribusi Fonem Konsonan Desis (frikatif) Bahasa Bugis Dialek Sinjai-Selatan

Dari daftar distribusi fonem konsonan di atas dapat dilihat bahwa fonem konsonan /s/ bisa menempati posisi awal dan tengah kata, sementara tidak ditemukan pada posisi akhir kata. Begitupula dengan fonem konsonan /h/ bisa menempati posisi awal dan tengah kata, sedangkan pada posisi akhir kata tidak dapat ditemukan.

d. Distribusi fonem sampingan (lateral)

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/l/	laddek 'banyak' labbuk 'tepung' lame 'ubi' lappak 'datar' lEmo 'jeruk' loppo 'besar' lulluk 'hapus'	aladi 'talas' ulati 'cacing' bale 'ikan' bilala 'serakah' bElo 'rias' ala 'ambil' lallo 'lewat'	- - - - - -

Tabel VI. Distribusi Fonem Konsonan Laringal Bahasa Bugis Dialek Sinjai-Selatan

Pada daftar tabel distribusi konsonan di atas dapat dilihat bahwa fonem konsonan /l/ bisa menempati posisi awal dan tengah kata, kecuali pada akhir kata tidak ada.

e. Distribusi Fonem getar /r/

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/r/	rakko 'kering'	jari 'tangan'	-
	rufa 'muka'	lari 'lari'	-
	rakkala 'bajak'	tanra 'tahila-	-
	rinring 'dinding'	lat 'aduk'	-
	raung 'daun'	garu 'katanya'	-
	rippek 'sangat'	garek 'tumbuk'	-
	runtutuk 'dapat'	ganruk 'teriak'	-
		gora	-

Tabel VII. Distribusi Fonem getar Bahasa Bugis Dialek sinjai-Selatan

Tabel distribusi fonem konsonan di atas dapat dilihat bahwa konsonan /l/ dapat menempati posisi awal dan tengah kata, sedangkan pada posisi akhir kata tidak ditemukan.

f. Fonem semi vokal

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/w/	-	liwak 'lewat'	-
	-	luwak 'menyala'	-
	-	lowak 'panci'	-
	-	rowak 'ramai'	-
	-	syakkowak 'muntah'	-
/y/	yaking 'yasin'	ayak 'ayat'	-
	yasing 'yasin'	riwayak 'riwayat'	-
	yakok 'nabi - yakub'	duyung 'duyung'	-
	yahudi 'bangsa yahudi'	liyak 'liar'	-

Tabel VIII. Distribusi Fonem Semi Vokal bahasa Bugis Dialek Sinjai-Selatan

Dari daftar distribusi fonem semi vokal di atas dapat dilihat bahwa fonem /w/ dalam bahasa Bugis Sinjai-Selatan tidak ditemukan pada awal dan akhir kata. Kecuali pada posisi tengah fonem /w/ tersebut ada. Sedangkan fonem /y/ bisa menempati posisi awal dan tengah kata, kecuali pada posisi akhir tidak ada.

g. Distribusi fonem konsonan sengau (nasal)

Fonem	Posisi		
	Akhir	Tengah	Akhir
/m/	macca 'pintar'	ammalak 'amal'	-
	malik 'hanyut'	lamE 'ubi'	-
	mamata 'mentah'	lima 'lima'	-
	matE 'mati'	temmek 'tamat'	-
	marisya 'lada'	lemmek 'tengge- lam'	-
/n/	nasu 'masak'	anak 'anak'	-
	nana 'nanah'	nana 'nanah'	-
	nok 'turun'	lino 'dunia'	-
	niak 'niat'	taneng 'tanam'	-
/ng/	ngowa 'serakah'	lango 'mabuk'	tokkong 'bang- kit'
	ngideng 'ngidam'	langE 'renang'	jamang 'kerja'
	ngorok 'dengku'	bangi 'pipi'	maneng 'semua'
	ngowak 'nganga'	ingek 'hidung'	
/ny/	nyameng 'enak'	anying 'kening'	-
	nyila 'abu-abu'	bonya 'membu- suk'	-
	nyonyok 'cium'	lenyneyk 'hilang'	-
	nyaha 'nyawa'	penyneyk 'pesek'	-

Tabel IX. Distribusi Fonem Sengau

Berdasarkan contoh-contoh yang telah dikemukakan dalam tabel distribusi di atas, klasifikasi fonem bahasa Bugis dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Fonem konsonan velar /ng/ dan /k/ memiliki distribusi yang lengkap, artinya kedua fonem tersebut dapat menem-

pati semua posisi yaitu posisi awal, tengah dan akhir kata.

2. Fonem Konsonan /c/ dan /p/ dalam bahasa Bugis dialek Sinjai-Selatan tidak dapat menempati posisi awal dan akhir kata, jadi hanya dapat ditemukan pada tengah kata itupun apabila berada dalam keadaan geminasi dan juga jika berdampingan dengan fonem konsonan lainnya.
3. Fonem-fonem konsonan yang lain kecuali /ng/, /k/, /p/ dan /c/ hanya dapat menempati dua posisi yaitu posisi awal dan posisi tengah kata.

3.5 Anasir Varian Fonologis Bahasa Bugis Dialek Sinjai-Selatan.

3.5.1 Perubahan Konsonan

Dalam bahasa Bugis dialek Sinjai-Selatan, jika dibandingkan dengan bahasa disekitarnya banyak menunjukkan perubahan konsonan yang tidak merubah arti.

	(BBSS)	(BBL)	
/w/ < === > /h/	[a:wu]	<==>	[a:hu] "debu"
	[uwaE]	<==>	[uhaE] "air"
	[mawE]	<==>	[mahE] "dekat"
	[diawa]	<==>	[diaha] "bawah"
/b/ < === > /h/	[bolo]	<==>	[holo] "ingus"
	[bEbbe]	<==>	[hEbbe] "meleleh"
	[baine]	<==>	[hine] "isteri"
/t/ < === > /c/	[lEtte]	<==>	[lEccE] "pindah"
/t/ < === > /sy/	[talluwa]	<=>	[syalluwa] "muntah"

/u/ < === > /i/	[nangE]	<==>	[langE]	'berenang'
3.5.2 Perubahan Vokal				
/a/ < === > /e/	[ta:saq]	<==>	[taseq]	'masak'
	[sandala]	<==>	[sendale]	'sendal'
/o/ < === > /u/	[otti]	<==>	[utti]	'pisang'
	[oring]	<==>	[uring]	'panci'
/i/ < === > /a/	[hiluwa]	<==>	[haluwa]	'rambut'
	[mitau]	<==>	[matau]	'takut'
	[ittello]	<==>	[attello]	'telur'
/i/ < === > /E/	[lila]	<==>	[lEla]	'lidah'
	[bintoing]	<==>	[bintoEng]	'bintang'

3.5.3 Penambahan Dan Pengurangan Fonem

Dalam ilmu bahasa dikenal selain perubahan fonem juga dikenal adanya penambahan fonem yang menurut Gising (1996:45) disebut sandhi. Sandhi dapat mencakup hal-hal sebagai berikut :

a. Pengurangan

Bahasa Bugis dan Makassar pada umumnya, khususnya Bugis dialek Sinjai-Selatan cenderung melakukan penghilangan fonem seperti contoh berikut :

[ma;wE]	---->	[maE]	'dekat'
[cEddi]	---->	[syEu]	'satu'

Dalam bahasa Bugis dialek Sinjai-Selatan setiap fonem /k/ yang prononsiasikan /ʔ/ pada akhir kata akan dihilangkan, misalnya :

[lao pasaʔe]	---->	[lao pasa:]	'pergi ke pasar'
--------------	-------	-------------	------------------

[mEnrE ri bola?e] ---->[mEnrE bola:] 'naik rumah'

b. Penambahan

Selain pengurangan tersebut di atas juga terjadi penambahan fonem-fonem tertentu, seperti di bawah ini ;

1) pada wawal kata

BBSS		BBL	
/oroanE/	---->	/huranE/	'laki-laki'
/u: no/	---->	/huno/	'bunuh'
/u: nga/	---->	/hunga/	'bunga'
/utti/	---->	/hutti/	'pisang'
/inreng/	---->	/hinreng/	'utang'
/uli/	---->	/huli/	'kulit'
/ukka/	---->	/hukka/	'buka'
/uli/	---->	/huli/	'kulit'

2) pada tengah kata

/lEu/	---->	/lEhu/	'berbaring'
/pualE/	---->	/pahalE/	'kapur'
/kau-kau/	---->	/kahu-kahu/	'kapok'

3) pada akhir kata

/kuro/	---->	/kuroo/	'disitu'
/ba/	---->	/baa/	'ya'
/fong/	---->	/foong/	'pohon'

3.6 Bentuk-Bentuk Fonem Bahasa Bugis Dialek Sinjai Dengan Pengelompokan Sub-Dialeknya.

Bahasa Bugis Dialek Sinjai sesuai dengan penelitian Gising (1996) terdiri dari kelompok-kelompok sub-dialek sebagai berikut :

A. Kelompok Balangnipa dan Lappa

Sub-kelompok ini digunakan di kecamatan Sinjai-Utara, yang terletak berbatasan dengan Kabupaten Bone. Kelompok ini, baik dari segi aksen dan intonasi maupun beberapa kata masih memperlihatkan unsur-unsur kesamaan dengan penutur bahasa Bugis dialek Palakka. Dikatakan demikian karena beberapa kata yang diserap dari sub-dialek yang berada disekitarnya masih dipertahankan keasliannya, namun yang berubah hanyalah unsur-unsur fonemnya. Untuk jelasnya berikut contoh varian yang penulis maksudkan :

worowanE ----->	horanE 'lelaki'
	boroanE 'lelaki'
iyae	iyae 'itu'
mariawa	madiawa 'rendah'
bawinE	bahinE 'isteri'
Kuwiro	Kuwiro 'disitu'
	Koro 'disitu'
uwaE	uwaE 'air'
orai	nrai 'di barat'
kunria	kunria 'di sana'
magai	maibaE? 'bagaimana'

kEga	kEga	'yang mana'
baiccu	baiccu	'kecil'
mariyawa	madiyaha	'rendah'
cEdeE	cEdeE	'sedikit'
magai	maibaE	'bagaimana'
	KEkkua	'bagaimana'
	kikkua	'bagaimana'
mafonce?	mafonce?	'pendek'
safi	safi	'sapi'
makawE	makaHE	'dekat'
lancEng	lancEng	'kera'
atterung	atterung	'terong'
utti	utti	'pisang'
fong	fong	'pohon'
takke	takke	'dahan'
bua	bua	'buah'
bunga	bunga	'bunga'
watakkale	hatakkale	'badan'
bulu-bulu	hulu-hulu	'bulu-bulu'
waluwa	haluwa	'rambut'
li;la	lEla	'lidah'
tudang	tudang	'duduk'
buburu?	buburu?	'bubur'
bEppa	bEppa	'kuE'
tellongeng	sellongeng	'jendela'
kudara?	maccembulo	'hijau'

angkangnggulung

maccarita

marengkalinga

attanggulung 'bantal'

maccarita 'cerita'

marEngkalinga 'dengar'

B. Kelompok Labettang dan Bikeru

Kelompok ini berada di kecamatan Sinjai-Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba, oleh karena bahasa yang digunakannya banyak dipengaruhi oleh bahasa Bugis dialek Tanete.

ba 'ya'	----->	baa 'ya'
iyae		Eddidi 'ini'
makawE		makahE 'dekat'
kuwaE		KEddidi 'di sini'
kunria		kudiya 'di sana'
riyawang		riyahang 'utara'
urai?		diaja 'di barat'
magai		maraga 'kenapa'
KEga		kudiga 'dimana'
cEddE		syeddi 'sedikit'
baiccu		baiccu 'kecil'
fong		foong 'pohon'
maponco		mafonco 'pendek'
		masyibodo 'pendek'
mariawa		madiaha 'rendah'
woroanE		huranE 'laki-laki'
Itterung		atterung 'terong'
wEluwa		haluwa 'rambut'

watakkale	hatakkale	'badan'
bulu-bulu	hulu-hulu	'bulu-bulu'
marEngkalinga	mingkalinga	'mendengar'
makkeda	makkada	'bilang'
maccarita	maccarita	'cerita'
tellongeng	syellongneng	'jendela'
magawu	maccembulo	'ijo'
bunga	hunga	'bunga'
akkanggulung	attanggulung	'bantal'
buburu	fEta	'bubur'
bEppa	bEppa	'kue'

C. Kelompok Konjo Barat

Disebut kelompok konjo Barat, sebab sub-dialek ini digunakan di Sinjai-Barat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Gowa. Kata yang spesifik dalam sub-dialek ini adalah :

iyae	----->	innE	'ini'
		yaminne	'ini'
kutu		kuntu	'disitu'
		kontu	'disitu'
kuro		kunjo	'disana'
riyahang		rilau	'utara'
		pantara	'utara'
magai		angura	'bagaimana'
		teppakuwa	'bagaimana'
mariawa		raha	'rendah'

Itterung	iraha	"rendah"
takke	terrun	"terong"
bunga	tanke	"dahan"
cemaE	huna	"bunga"
	rio	"mandi"

BAB IV

P E N U T U P

4.1 Kesimpulan

1. Konsonan p dalam Bahasa Bugis Sinjai Selatan tidak ada pada awal dan tengah kata kecuali jika fonem p tersebut berada sebagai geminasi dan apabila berdampingan dengan fonem konsonan lainnya.
2. Konsonan c dalam Bahasa Bugis Sinjai Selatan tidak ada pada posisi awal dan tengah kata kecuali jika fonem c tersebut berada sebagai geminasi dan juga jika berdampingan dengan fonem konsonan lainnya.
3. Sebahagian besar dalam Bahasa Bugis Sinjai Selatan fonem w berubah menjadi fonem h, fonem p berubah menjadi fonem f dan fonem c berubah menjadi fonem sy.
4. Fonem konsonan velar /ng/ memiliki distribusi yang lengkap, artinya fonem konsonan tersebut dapat menempati semua posisi yaitu posisi awal, tengah dan akhir kata.
5. Fonem-fonem vokal bahasa Bugis yang dapat menempati semua posisi ialah vokal /i, e, e, o, u, dan a/, sedangkan vokal /e/ hanya dapat menempati posisi awal dan tengah kata.
6. Bahasa Bugis dialek Sinjai secara geografis berada pada pertemuan dua bahasa yaitu bahasa Bugis (Bone dialek Palakka) dan Makassar (Konjo). Oleh karena itu tidak mengherankan jika dalam satu kabupaten saja yaitu kabupaten Sinjai dapat ditemukan varian-varian kelompok pemakai

bahasa dengan penggunaan fonologis yang berbeda, seperti halnya variasi fonologis bahasa dialek Sinjai-Selatan.

4.2 Saran-saran

Setelah penulis melakukan penelitian di Sinjai-Selatan, diharapkan kepada peneliti-peneliti bahasa, khususnya peneliti bahasa Bugis dapat pula memperhatikan adanya variasi-variasi bahasa ataupun adanya perubahan fonologis yang terjadi dalam bahasa, seperti halnya bahasa Bugis Sinjai-Selatan yang mempunyai sejumlah keunikan dan variasi tersendiri perlu mendapat perhatian penuh dari pihak-pihak tertentu, terutama yang berkecimpung dalam bidang kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H. 1983. Fungsionalisasi Bahasa Melayu Sebagai Norma Supranasional dan bahasa komunikasi luas : "suatu perspektif sosiolinguistik untuk tahun 2000-an". Diucapkan pada penerimaan jabatan guru besar tetap dalam ilmu linguistik pada Fak. Sastra, Universitas Hasanuddin.
- Kridalaksana, H. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta : Gramedia.
- Gising, Basrah, H. 1995. Pengantar Linguistik Umum. Ujung Pandang : Fak. Sastra, Universitas Hasanuddin.
- Kaseng, S. 1976. Bahasa Bugis Soppeng. Jakarta : Jambatan.
- Ladefoged, P. 1975. A Course In Phonetics. New York : Harcourt Brace Javanovich Inc.
- Palenkahu, dkk. 1974. Peta Bahasa Sulawesi-Selatan. Ujung Pandang : Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Said, D.M.M. 1975. Kamus Dwibahasa Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia. Ujung Pandang : Kutipan.
- Samsuri. 1965. An Introduction To Rappang Buginnes Grammar. Indiana University.
- 1981. Kamus Istilah Linguistik Transformasi. Jakarta : Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- 1985. Analisis Bahasa. Menahami Bahasa Secara Ilmiah. Jakarta : Erlangga.
- Djirong. 1981. Fonologi Bahasa Makassar. Ujung Pandang.
- Keraf, Gorys. 1984. Komposisi. Ende-Flores: Nusa Indah.

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I SULAWESI SELATAN
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Jalan Urip Sumoharjo No. 269 Telp. (0411) 453046
UJUNG PANDANG (90231)

Nomor : 070/435 -TV /DSP. 96.

Sifat : Biasa

Lampiran :

Perihal : Tzin Penelitian.

Ujung Pandang, 12 April 1996.

K e p a d a

Yth. DEKAN FAKULTAS SAHABAT
UP. IPALAKAMTOR SOSPOL

di -

S i n i a f.

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Sastra Univ. Hasanuddin Ujungpandang -
No. 977/104.10.3/SM.11/1996 tanggal 4 April 1996,
dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

N a m a : M F G A W A T I
Tempat/tanggal lahir : Sinjai, 20 Juli 1974
Jenis kelamin : Perempuan
Instansi/pekerjaan : Mah. Fak. Sastra IPHAS Ujungpandang
A l a m a t : Pondok Bekel Tasekrono Ujungpandang.

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara
dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

"VARIASI FONOLOGIS BAHASA DAERAH TINGKAT I SULAWESI SELATAN".

S e l a m a : 14 (satusetengah) bulan s/d 20 Mei 1996

Pengikut/Anggota Team : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat
menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan

- Mattulada. 1985. Latoa (Suatu Tinjauan Antropologi Politik Orang Bugis). Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Soekono, 1978. Linguistik Bandingan. Bandung. Sinar Baru.
- Alwasilah; 1986. Sosial Linguistik. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1981. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samsuri, 1981. Analisis Bahasa. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Aminuddin. 1988. Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Sinar Baru.
- Hamid, Farid dkk. 1981. Diktat Kapita Selekta Bahasa Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. Kamus Linguistik. Jakarta : Gramedia.
- _____ 1984. Kamus Linguistik. Jakarta : Gramedia.
- Sudjana, Nana. 1991. Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah. Bandung : Sinar Baru.



PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SINJAI
KANTOR SOSIAL POLITIK
JLN. PERSATUAN RAYA NO.117 TELP.21561 KODE POS 92611 SINJAI

Nomor : 070/124/KSP/ IV /19 96
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian.

Sinjai, 12 April 1996
Kepada
Yth. 1. GUBUR SINJAI SELATAN
2.
3.
4.
Di- Tempat.

Mengunjuk Surat Gubernur KDH Tk. I Sul. Sel. Nomor : 070/1435-IV /DSP.96
tanggal 12 April 1996 bersama ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut
dibawah ini :

Nama : M E G A W A T I
Tempat/Tanggal lahir : Sinjai, 20 Juli 1974
Jenis Kelamin : Jaki / Perempuan.
Instansi/Pekerjaan : Mah.Fak.Sastra UHNAS Ujung Pandang
Alamat : Pondok Rezeki Tamalanrea Ujung Pandang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Saudara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul : VARIASI FONOLOGIS BAHASA DAERAH DIALEK SINJAI SUI

Selama : 1½ (Satu setengah) bulan Sd 30 Mei 1996
Pergikut/Anggota Tim : Tidak ada.

Pada perinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi tersebut diatas ;
2. Kegiatan tidak menyimpang masalah yang telah diizinkan, semata-mata kepentingan Ilmiah ;
3. Menntaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat ;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas Copy hasil SKRIPSI/TESIS kepada Instansi tersebut

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra
KAMPUS TAMALANREA UJUNG PANDANG

Nomor : 977/J04.10.3/KM.11/1996
Lamp. :
Hal : Permohonan untuk memperoleh
izin penelitian



Kepada
Yth. : Bapak Gubernur KDH Tingkat I
Propinsi Sulawesi Selatan
c.q. Kredit Sospol
di Ujung Pandang

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Fakultas
Sastra Universitas Hasanuddin tersebut namanya di bawah
ini:

Nama : MEGAWATI

No. pokok : 92 07 322

Jurusan : Sastra Daerah

Alamat : Pondok Rezeki Tamalanrea, Jl. Perintis Kemerde-
kaan 10

merencanakan akan melakukan penelitian dengan judul

"VARIASI PSYCHOLOGIS BAHASA DAERAH DIALEK SINJAI-SELATAN"

Waktu dan tempat penelitian dari tanggal 10 April 1996

s.d. 20 Mei 1996..... di Kec. Sinjai-Selatan.....

..Kabupaten Sinjai..

